

**SKRIPSI**

**STILISTIKA PROSA DALAM BUKU “SANG NABI” KARYA  
KAHLIL GIBRAN**



**OLEH :**

**ARPINA**

**NIM: 17.1500.001**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022 M/1443 H**

**STILISTIKA PROSA DALAM BUKU “SANG NABI” KARYA  
KAHLIL GIBRAN**



**OLEH :**

**ARPINA  
NIM: 17.1500.001**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.HUM)  
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022 M/1443 H**



## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Stilatika Prosa Dalam Buku "Sang Nabi" Karya Kahlil Gibran

Nama Mahasiswa : Arpina

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1500.001

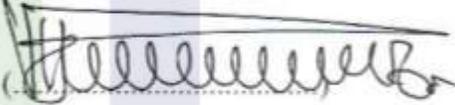
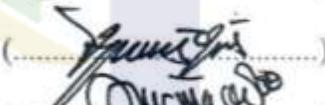
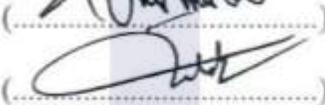
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-2777/In.39.7/PP.00.9/10/2020.

Tanggal Kelulusan : 22, Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, M.Sos.I.	(Ketua)	
Dr. Hamsa, M. Hum.	(Sekretaris)	
Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.	(Anggota)	
Dr. Hj. Muliati, M.Ag.	(Anggota)	

Mengetahui:



Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Wahidam, M.Hum.  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِمْ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. berkat hidayah, rahmat, taufik dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Institut Agama Islam Negeri Parepare. Salawat serta salam semoga selalu tercurah pada beliau Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya yang senangtiasa kita nanti–nanti syafaatnya di yaumul akhir.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus–tulusnya kepada Ayahanda Sairul dan Ibunda Arfah yang telah membesarkan, mendidik dan mendoakan saya dengan tulus, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Iskandar, M.Sos.I dan Bapak Dr. Hamsa, M. Hum selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimah kasih.

Selanjutnya, Penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terimah kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Sairul dan Ibu Arfah yang telah memberikan dukungan moril, spiritual maupun materil dalam menjalankan penelitian dan skripsi ini
2. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
3. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum sebagai Dekan Fakult Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdian beliau sehingga tercipta suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
4. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, dan Dakwah yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis. Dan seluruh staf, staf bagaian rektorat, staf akademik, dan staf perpustakaan yang selalu siap melayani mahasiswa.
5. Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I selaku Pembimbing Utama dan Bapak Dr. Hamsa, M.Humselaku Pembimbing Pendamping penulis yang telah membimbing, memberikan arahan kepada penulis dari proposal hingga skripsi ini selesai.
6. Terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen IAIN Parepare yang telah menerima peneliti dengan sangat baik serta memberikan ilmu, data, dan informasinya, terkhusus dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam, yang telah meluangkan waktunya dan berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Terima kasih kepada seluruh keluarga, kakak saya Hamzah dan adik saya Darma, Afriani, Nur Fitrah, sahabat Nuratul Khofifah, Fika Hasya Lisyanti teman-teman dari program studi Bahasa dan Sastra Arab khususnya

diangkatkan saya, Nuresky Amalia, Melyandani Hasan, Dewi, Andi Sari Bunga, Nengsi Sunarsih, Hildaulyah, Umita Kumasari, Muh. Said dan Muh. Yusri. Teman-teman organisasi daerah Kerukunan Pelajar Mahasiswa Mamuju dan teman-teman organisasi ekstra Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia serta teman-teman sepermainan saya yang tak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi dan menjadi inspirasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlimpah baik itu di dunia maupun di akhirat kelak, diberikan rejeki yang berlipat serta dibukakan jalan yang baik disetiap langkahnya.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya saran konstruktif dan membangun dari berbagai pihak guna kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 8 Februari 2022

Penulis,



Arpina

NIM. 17.1500.001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Arpina  
NIM : 17.1500.001  
Tempat/Tgl. Lahir : Mamuju, 10 Oktober 1999  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Stilistika Prosa Dalam Buku “Sang Nabi” Karya Kahlil  
Gibran

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sehingga atau seharusnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal.

Parepare, 8 Februari 2022

Penulis,

  
Arpina  
NIM. 17.1500.001

## ABSTRAK

Arpina. Stilistika Prosa Dalam Buku “Sang Nabi” Karya Kahlil Gibran (yang dibimbing oleh Iskandar dan Hamsa).

Karya sastra merupakan hasil pemikiran seseorang yang diciptakan untuk dinikmati, setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan menggambarkan dengan gaya bahasa kekhasannya masing-masing. Gaya bahasa yang terdapat pada prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap bagaimana nilai dan maksud setiap kalimat yang ada dalam prosa tersebut. Seperti gaya bahasa perbandingan (asosiasi, personifikasi, dipersonifikasi, metafora, perifrasis), gaya bahasa pertentangan (hiperbola, ironi, sarkasme), dan gaya bahasa penegasan (klimaks, retorik).

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dimulai dari membaca berulang-ulang tentang prosa yang diteliti, memahami isi-isi prosa yang diteliti, mencari buku-buku yang menyangkut judul penelitian untuk dijadikan referensi, mengambil beberapa prosa yang terdapat dalam buku “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran dan menganalisis setiap kalimat yang terdapat gaya bahasa dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

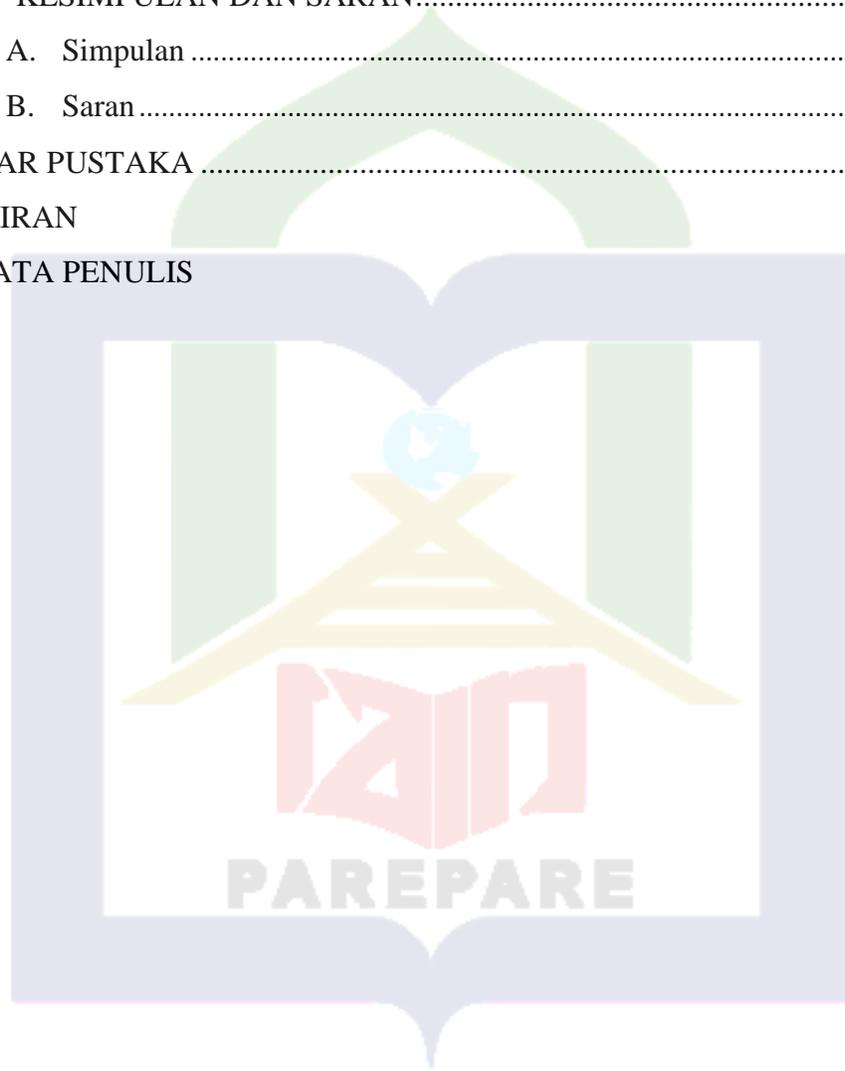
Hasil penelitian penggunaan gaya bahasa pada prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran diperoleh secara keseluruhan dari sepuluh jenis gaya bahasa, dan tiga pengklarifikasian, yakni perbandingan, pertentangan dan penegasan. Penggunaan majas atau gaya bahasa yaitu asosiasi terdiri atas 21 kalimat, personifikasi terdiri atas 40 kalimat, dipersonifikasi terdiri atas 4 kalimat, metafora terdiri atas 2 kalimat, perifrasis terdiri atas 2 kalimat, hiperbola terdiri atas 3 kalimat, sarkasme terdiri atas 1 kalimat, ironi terdiri atas 1 kalimat, klimaks terdiri atas 2 kalimat, retorik terdiri atas 6 kalimat dan penggunaan gaya bahasa terbanyak dalam Prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran yaitu personifikasi yang terdiri atas 40 kalimat.

Kata Kunci: Stilistika, Prosa, Buku “Sang Nabi” Karya Kahlil Gibran

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
KATA PENGANTAR .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	7
F. Tinjauan Penelitian Relevan .....	10
G. Landasan Teori.....	11
H. Kerangka Pikir.....	31
I. Metode Penelitian.....	32
BAB II SASTRA DAN STILISTIKA .....	34
A. Pengertian Sastra .....	34
B. Pengertian Stilistika .....	38
BAB III Prosa Dalam Buku “Sang Nabi” Karya Kahlil Gibran .....	45
A. Biografi Kahlil Gibran.....	45
B. Latar belakang lahirnya Prosa Sang Nabi .....	49
C. Sinopsis Prosa Sang Nabi.....	51

D. Karya-karya Kahlil Gibran.....	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	55
A. Gaya bahasa yang terdapat dalam prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran.....	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Simpulan .....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksikan lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa.<sup>1</sup>

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Selain perannya yang merupakan alat untuk berkomunikasi dalam kelompok sosial, identitas suatu negara, alat untuk mengekspresikan diri, dan alat untuk mengidentifikasi diri, bahasa juga menjadi sebuah aspek yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Demikian pentingnya peran bahasa, menjadikan manusia hidup dalam dunia bahasa dan kata-kata. Secara lebih luas, bahasa dalam kehidupan digunakan untuk menyampaikan gagasan, ide dan pikiran yang didasarkan sebagai pengalaman, pengetahuan dan perasaan seseorang dituangkan dalam ragam bahasa lisan dan tulisan. Salah satu penyampaian ide, gagasan dan pikiran tersebut dalam bentuk tulisan adalah pada karya sastra.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ali Imron Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Pres, 2017), h.8

<sup>2</sup>Kahfie Nazaruddin Firman Septihadi, Mulyanto Widodo, *Gaya Bahasa Retoris dalam Kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi dan Rancangan Pembelajarannya*: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Universitas Lampung, 2018), h. 2

Kata sastra dalam bahasa Indonesia itu sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuna berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa Sansekerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau intruksi. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berasal alat untuk mengajar atau buku petunjuk, instruksi, untuk pengajaran. Di samping kata sastra, kerap juga kata susastra kita di beberapa tulisan, yang berarti bahasa yang indah awalan *su* pada kata susastra mengacu pada arti indah.<sup>3</sup>

Sumarjo dan Saini mengemukakan bahwa sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa. Pikiran dimaksud adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Pembuktian tersebut menyiratkan bahwa sastra merupakan hasil interaksi antara manusia sebagai individu, ukiran, perasaan, pandangan, ide-ide dan gagasan tanpa melibatkan alam, lingkungan dan konteks sosial budaya. Sebagai hasil cipta dan karya individu, sastra menjadi karya yang tertutup, sulit dipahami, bersifat pribadi. Para pembaca bisa memberi interpretasi pada tingkat dugaan dan mereka-reka sedangkan kebenaran mutlak ada pada pengarang.<sup>4</sup>

Bahasa sastra bersifat konotasi sedangkan bahasa ilmiah bersifat denotasi. Konotasi adalah gaya bahasa yang berisi ungkapan-ungkapan tidak langsung tentang gagasan atau fakta-fakta. Sementara itu, denotasi adalah ungkapan-ungkapan tidak

---

<sup>3</sup>Saifurrohman Emzir, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Depok: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan KDT, 2017), h. 17

<sup>4</sup>Samsuddin, *Buku Ajar Pembelejaraan Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2019), h. 5

langsung tentang gagasan atau fakta-fakta. Sementara itu, denotasi adalah ungkapan-ungkapan yang memiliki arti langsung merujuk kepada fakta tersebut. Arti kata denotasi terdapat dalam kamus bahasa sedangkan arti kata konotasi terdapat dalam kamus perumpamaan. Bahasa, sebagai medium karya sastra, sudah merupakan sistem semiotika atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Kritikus menyendirikan satuan-satuan berfungsi dan konvensi-konvensi sastra yang berlaku. Satuan-satuan berfungsi yaitu: alur, setting, penokohan, satuan-satuan bunyi. Kelompok kata, kalimat (gaya bahasa), dan satuan visual (tipografi, enjambement, bait, dll). Sebagai satuan berfungsi, gaya bahasa sebuah karya sastra dapat dikaji dalam pilihan kata/diksi dan bahasa kiasan sebagai bagian dari kajian stilistika yang mengkaji gaya bahasa suatu karya sastra.

Stilistika (ushlub), sebagai ilmu gabungan antara ilmu linguistik dan ilmu sastra, meletakkan fungsi literer terhadap latar belakang dari fungsi bahasa aslinya. Stilistika adalah ilmu bahasa menyelidiki gaya bahasa dari segi lafadz dan maknanya. Stilistika, dalam bahasa arab sering disebut ushlab. Ushlab secara bahasa memiliki pengertian jalan, cara, sistem, atau metode. Sedangkan pengertian ushlab dari segi istilah ialah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya.<sup>5</sup>

Menurut Ratna, menjelaskan gaya bahasa (stilistika) adalah salah satu unsur karya sastra yang diperoleh melalui cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek estetis (keindahan). Secara tradisional stilistika disamakan dengan majas, *trope*

---

<sup>5</sup>Hermansyah Zulkhair, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid di Nusantara*, (Denpasar Bali: Pustaka Larasan, 2014), h. 35-36

(Yunani), *figure of speech* (Inggris). Majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu (1) penegasan, (2) perbandingan, (3) pertentangan, dan (4) sindiran.<sup>6</sup>

Adapun salah satu aliran sastra yang berkembang yaitu sastra Arab, sejarah munculnya sastra Arab menurut Ayyam al-‘Arab yaitu peristiwa-peristiwa penting yang menimpa masyarakat Arab dan *al-ansab*(*geneologi*) yang memuat silsilah keturunan, secara umum menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Arab. Dua jenis pengetahuan ini banyak terekam dalam karya sastra, baik berupa genre syair maupun genre prosa. Dalam pandangan masyarakat jahiliyah, kedua pengetahuan ini dianggap sebagai peristiwa yang bernilai sejarah, dan secara tidak langsung mereka dituntut untuk menghafalnya.

Rupanya ini bisa dijadikan bukti autentik, walaupun mereka tidak bisa membaca dan menulis. M. ‘Abdul Mun’im Khafaji dalam karyanya, “*al-Syi’r al-Jahili*” mengatakan, jenis prosa jahili sangat banyak, berhubungan tidak ada usaha untuk mengkodifikasi dikarenakan mereka tidak bisa menulis, maka karya sastra tersebut banyak yang hilang. Berbeda dengan syair, karya sastra jenis ini muda dihafal karena terikat dengan batasan-batasan *wazan* (*musikalitas*) dan *qafiah* (sajak).

Dalam sejarah kesusastraan Arab dikatakan, munculnya prosa lebih awal daripada syair, karena prosa tidak terikat dengan aturan-aturan sebagaimana dalam syair. Pernyataan ini berbeda dengan Thaha Husein ia menyatakan sebaliknya, bahwa keberadaan syair lebih dulu dari pada prosa, karena syair terikat dengan rasa sastra dan imajinasi yang tinggi. Potensi ini baru tumbuh hampir bersamaan dengan perkembangan setiap individu dan kelompok masyarakat. Sementara para linguist

---

<sup>6</sup>Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 120

Arab dan kritikus sastra Arab berpendapat, keberadaan prosa lebih dulu daripada syair. Karena prosa merupakan karya sastra yang bebas, tidak terikat (*muthlak*), sementara syair adalah karya sastra yang terikat dengan aturan (*muqayyad*). Dengan logika ini, maka keberadaan yang *muthlak* lebih dulu daripada *muqayyad*. Ibn Rasyid mempertegas, pada asalnya bahasa atau ungkapan adalah bentuk prosa.<sup>7</sup>

Karya sastra prosa bersifat cerita, bercerita. Lewat karyanya itu, pengarang (sastrawan) berusaha membeberkan atau menggambarkan seluruh ungkapan perasaan dan pikirannya secara terperinci dalam bentuk cerita. Segala peristiwa dan kejadian serta keseluruhan jalan hidup tokoh-tokoh ceritanya dibebaskan sedemikian rupa sehingga pembaca dituntun mengikuti jalan ceritanya dari awal sampai akhir.<sup>8</sup>

Setelah melewati fase kesusastaraan jahiliyah yang hanya mengandalkan hafalan atau ingatan. Maka masuklah era kesusastaraan modern yang menuliskan karya sastra baik dalam jenis puisi, novel dan prosa. Selain itu karya sastra modern sudah menyimpan karya sastra dalam bentuk buku agar karya sastra tersebut dapat dinikmati hingga sekarang. Seperti yang kita kenal seorang sastrawan Arab ditokohi oleh penyair yang sangat terkenal asal Beshari Lebanon. Beliau adalah Kahlil Gibran seorang sastrawan fenomenal, dan masyhur. Sudah tak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia yang sudah banyak karya-karya Kahlil Gibran diterjemahkan. Sehingga Kesan religius Lintas agama ini terlihat jelas dalam karya-karya Gibran. Ketika kita membaca karyanya, yang berjudul Triologi Hikmah Abadi; Sang Nabi-Taman Sang Nabi-Suara Sang Guru.

---

<sup>7</sup>Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, h.1-2.

<sup>8</sup>Yohanes Sehandi, *Mengenal 25 Teori Sastra*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 49

“jadikanlah keindahan sebagai agamamu dan hormatilah ia seperti memuja Tuhanmu, sebab keindahan adalah karya agung Tuhan. Percayalah kepada keindahan ilahiyah sebab itulah pujian awal terhadap kehidupan dan sumber dahaga kebahagiaan”.<sup>9</sup>

Dalam karya ini Kahlil Gibran mengakui sejujurnya bahwa keindahan adalah karya Tuhan. Gibran sebagaimana yang kita tulis dari awal menempatkan Tuhan sebagai poros kehidupan. Termasuk dalam pemikirannya ini, bahwa semua yang ada karena Tuhan menginginkannya ada.<sup>10</sup> Nilai lebih Kahlil Gibran adalah statusnya sebagai pemberontak terhadap hukum, agama, dan tradisi dimana Gibran menginginkan suatu masyarakat yang damai dan mistis.<sup>11</sup>

Bahasa yang paling tertinggi yaitu sebuah karya sastra, dimana karya sastra tersebut tidak bisa hilang dari kehidupan manusia. Karena karya sastra terlahir dari hasil pemikiran manusia sesuai pengalaman yang dialaminya, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan seperti karya sastra berbentuk prosa. Dari kutipan karya di atas inilah yang membuat peneliti tertarik mengangkat judul penelitian: Stilistika Prosa dalam buku “Sang Nabi”. Karya Kahlil Gibran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana maksud setiap isi dari tema buku Kahlil Gibran Sang Nabi?.
2. Bagaimana gaya bahasa dalam buku prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran?

---

<sup>9</sup>Kahlil Gibran, *Tetralogi Materpiece Kahlil Gibran (Sang Nabi, Sayap-Sayap Patah, Suara Sang Guru, Taman Sang Nabi)*, terjemahan AS. Mangoenprasodjo, (Yogyakarta: Tarawang Pres, 2010), h. 57

<sup>10</sup>Kahlil Gibran, *Tetralogi Mater Piece Kahlil Gibran*, h.87

<sup>11</sup>Muhammad Zuhdi, *Spiritualitas Sang Nabi (analisis nilai dekonstruksi dalam puisi prosa sangnabi karya Kahlil Gibran)* (Institut Agama Islam Negri Kediri, 2018), h. 127

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui maksud setiap isi dari tema buku Kahlil Gibran Sang Nabi.
2. Untuk mengetahui bagaimana gaya bahasa dalam buku prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran.

### D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis isi sebuah prosa Kahlil Gibran yang menjadi acuan sipenulis, karena dalam setiap karya sastra mempunyai makna tersendiri bagi penciptanya dan memberikan efek bagi setiap penikmat karya sastra. Adapun kegunaan lain dari penelitian ini:

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang karya sastra.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dalam memahami pesan-pesan maupun nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, terutama prosa dalam buku “Sang Nabi” Karya Kahlil Gibran
3. Dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya, para mahasiswa sastra Arab atau pembaca pada umumnya tentang gaya bahasa yang terkandung prosa dalam buku “Sang Nabi” Karya Kahlil Gibran.

### E. Definisi Istilah

Definisi yaitu berisi tentang istilah-istilah yang menjadi titik dalam penelitian judul. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti serta mengembangkan kajian selanjutnya

agar penelitian ini lebih efektif dan terarah, maka terlebih dahulu dikemukakan pengertian judul sebagai berikut:

### 1. Stilistika

Stilistika berasal dari kata *stylistics* dalam bahasa Inggris. Istilah *stilistika* atau *stylistics* terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode; *Ics* atau *ik'* adalah ilmu, kaji, telaah'. Stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa.

Gaya bahasa sastra disebut juga dengan istilah stilistika, atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Pengertian ini dipertentangkan dengan penggunaan bahasa biasa di luar karya sastra. Jadi, di samping ada penggunaan bahasa dalam karya sastra, juga ada penggunaan bahasa selain sastra. Dalam hal ini, dikenal gaya bahasa surat kabar, gaya bahasa formal, gaya bahasa keilmuan, dan lainnya.<sup>12</sup>

Telah didefinisikan sebagai cara ekspresi linguistik dalam bentuk prosa atau sajak bagaimana penutur atau penulis mengatakan apapun yang mereka nyatakan. Gaya lebih khusus untuk sebuah karya tertentu atau khusus dari jenis karya yang telah dianalisis dalam istilah-istilah, seperti situasi retorik, karakteristik diksi atau pilihan kata, struktur, kalimat, sintaksis, dan kepadatannya serta jenis gaya bahasa/pemajasan.<sup>13</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab sering disebut *ushlub*. *Ushlub* secara bahasa memiliki pengertian jalan, cara, sistem, atau metode. Sedangkan pengertian *ushlub* dari segi istilah ialah makna yang terkandung pada kata-kata yang terangkai

---

<sup>12</sup>Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2011), h. 177

<sup>13</sup>Andri Wicaksono, *Catatan Ringkas Stilistika* (Garudhawaca, 2014), h. 4

sedemikian rupa sehingga lebih cepat mencapai sasaran kalimat yang dikehendaki dan lebih menyentuh jiwa para pendengarnya.<sup>14</sup>

## 2. Prosa

Prosa adalah karangan bebas atau tidak terikat oleh ikatan yang biasa terdapat dalam puisi, yakni bebas dari mantra, rima, irama serta penyusunan larik dan bait.<sup>15</sup>Kata prosa berasal dari bahasa latin yang artinya “terus terang”. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat serta berbagai jenis media lainnya.

## 3. Kahlil Gibran “Sang Nabi”.

Sang Nabi yang dimaksud dalam buku Kahlil Gibran “Sang Nabi” yang bercerita tentang seorang Al-Mustofa dalam bahasa Arab orang yang terpilih. Setelah mengasingkan diri di sebuah pulau terpencil selama dua belas tahun, Al-Mustofa, yang juga Sang Nabi pergi menuju sebuah kota bernama Orphalese dan mengajari manusia tentang berbagai hakikat kehidupan. Naskah *The Prophet* sebenarnya sudah dipersiapkan cukup lama. Mula pertama ditulis bahasa Arab namun tidak dipublikasikan, dan kemudian dikembangkan dan ditulis ulang dalam bahasa Inggris tahun 1978-1922. Terhadap karyanya ini, Gibran sering mengatakan bahwa *The Prophet* adalah “Buku pertama yang kupersiapkan selama tiga puluh tujuh tahun usiaku.” Menurutnya, dalam buku itu ia tidak berniat menulis puisi, melainkan sekedar mengekspresikan pemikiran. Namun, ia memang mengusahakan agar irama

<sup>14</sup>Hermansyah Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat at-Tauhid di Nusantara* (Denpasar Bali: Pustaka Larasan, 2014), h. 35-36

<sup>15</sup>Rezaldi Muhammad Pamungkas, *Perbandingan Nilai-Nilai Teologi dalam Prosa Sang nabi Karya Kahlil Gibran dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Zirazy*, (Universitas Raden Intan Lampung, 2019), h. 17

dan kata benar menyatu sehingga tidak bisa lagi dipisahkan. Keduanya tenggelam seperti air yang membasahi kain dan yang muncul hanyalah ide atau pemikirannya. Ia juga menginginkan buku itu tidak terlalu berat dibaca dan dapat dibacakan dalam sekali duduk saja.

#### **F. Tinjauan Penelitian Relevan**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu penulis menguraikan beberapa penelitian terdahulu, terkait dengan skripsi penulis, dimaksud untuk menelaah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya guna menghindari *plagiatisme* dan menjadikan adanya relevansi terhadap penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian ini berupa artikel yang disusun oleh Muhammad Zuhdi, Institut Agama Islam Negeri Kediri, pada tahun 2018, dengan judul *Spiritualitas Sang Nabi (analisis nilai dekonstruksi dalam puisi prosa Sang Nabi karya Kahlil Gibran)*. Artikel ini membahas nilai-nilai dekonstruksi dalam puisi prosa Sang Nabi beroperasi secara menyeluruh tentang berbagai hal. Misalnya saja dekonstruksi agama, dekonstruksi hubungan anak dengan orang tua, dekonstruksi undang-undang, dekonstruksi perkawinan, dan sebagainya.<sup>16</sup> Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zuhdi dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang sebuah karya Kahlil Gibran berupa prosa yang dimana dalam isi prosa ini, membahas tentang agama, hubungan anak dan orang tua. Akan tetapi letak perbedaannya peneliti lebih memfokuskan Stilistika Prosa dalam buku “Sang Nabi” Karya Kahlil Gibran.

---

<sup>16</sup>Muhammad Zuhdi, *Spiritual Sang Nabi (Analisis Nilai Dekonstruksi dalam Puisi Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran)*, (Institusi Agama Islam Negeri Kediri, 2018), h. 129

2. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Rezaldi Muhammad Pamungkas, Alumni UIN Raden Intan Lampung, pada tahun 2019, dengan judul Perbandingan nilai-nilai Teologi dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazi. Skripsi ini sama-sama membahas tentang karya Kahlil Gibran tetapi perbedaan skripsi sebelumnya membahas tentang nilai Teologi dalam Prosa Kahlil Gibran dan Novel Ayat-Ayat cinta karya Habiburrahman El-Shirazy dalam sebuah karya.<sup>17</sup>

3. Penelitian ini berupa skripsi yang disusun oleh Retno Dwi Handayani, Alumni Universitas Sebelas Maret Surakarta, pada tahun 2010, dengan judul Kajian Stilistika Novel Sirah Karya Ay-Suharyana. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas sebuah gaya bahasa dalam karya sastra prosa. Akan tetapi peneliti lebih memfokuskan Stilistika Prosa dalam buku “Sang Nabi.” Karya Kahlil Gibran.

Berdasarkan karya ilmiah yang disajikan di atas, semoga menjadi bahan acuan bagi peneliti untuk menjadikan data-data penyelesaian skripsi ini, agar tidak terjadi kesamaan penelitian, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya yang berjudul Stilistika Prosa dalam buku “Sang Nabi.” Karya Kahlil Gibran.

#### **G. Landasan Teori**

Sastra adalah sebuah pemikiran, pengalaman yang diciptakan menjadi suatu kreasi. Karena sastra adalah kreasi, maka sastra bukanlah imitasi atau tiruan. Penciptanya disebut dengan seniman lantaran menciptakan sebuah dunia baru. Sedangkan sastra secara umum banyak orang yang mengemukakan pengertian sastra sebagai keindahan dalam berbahasa. Pemahaman sastra sebagai produk manusia yang

---

<sup>17</sup>Rezaldi Muhammad Pamungkas, Perbandingan Nilai-Nilai Teologi dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Zirazy, (Universitas Islam Negri Lampung, 2019).

mengandung nilai keindahan sudah benar. Jika menelusuri arti sastra melalui sejarahnya, baik di Barat maupun di Indonesia, nilai keindahan menjadi satu kriteria yang utama.<sup>18</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab, ungkapan Partini dengan mengutip pendapat Teuw, tidak ada sebuah kata yang artinya bertepatan dengan sastra. Kata yang paling dekat barang kali kata *adab* أدب. Dalam arti sempit, adab berarti *belles-letters* atau *susastra*, tatapi sekaligus juga berarti kebudayaan (*civilization*) atau dalam kata Arab lain tamaddadun. Disamping itu, ada berbagai kata yang menunjukkan *genre* jenis sastra tertentu, seperti *kasidah*, dan sudah tentu pula kata *syi'ir* yang berarti puisi. Meskipun demikian, sastra sebagai konsep yang khas tidak diberi istilah yang umum dalam kebudayaan Arab.<sup>19</sup>

#### 1. Definisi Stilistika

Taringan menyatakan bahwa stilistika merupakan studi teks yang berhubungan langsung dengan bahasa dan sastra, stilistika dipandang utuh sebagai kajian terhadap suatu objek, yakni bahasa atau berbahasa dengan gaya tertentu yang meliputi cara pengungkapan, nada-nada, letupan idiom, sistem tanda yang apik, dan berpola khusus. Gaya menciptakan hasrat sebab gaya menghasilkan dinamika. Gaya adalah bentuk identitas dan cara ampuh menyampaikan sesuatu dalam kehidupan. Termasuk gaya dalam sastra, gaya bahasa seorang penyair dan penulis merupakan letupan imajiner yang terwakilkan atas perasaan dan pikiran serta selalu berorientasi pada keberhasilan pemakaian bahasa. Karya dalam gaya merasa dan gaya berpikir.

---

<sup>18</sup> Fathul Panatapraja, *Masyarakat Industri Islam Kita, Hingga Peran Sastra*, (Malang: Penerbit Arahbaca, 2019), h. 152

<sup>19</sup> Akhmad Muzakki, *Pengantar Teori Sastra Arab*, (Malang, 2011), h. 22

Sejalan dengan pendapat di atas, Murry menyatakan, semua gaya dalam hubungan ini gaya karya sastra, khususnya karya sastra yang berhasil adalah *artificial*, diciptakan dengan sengaja, gaya demikian adalah kualitas bahasa, merupakan ekspresi langsung pikiran dan perasaan.

Selanjutnya, Tjodding mengatakan bahwa kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan objektif. Stilistika adalah suatu kajian yang digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresi yang ingin digunakan oleh pengarang. Jadi dapat dipahami bahwa stilistika adalah kajian yang membahas suatu gaya bahasa, kalimat (gaya bahasa), dan satuan visual (tipografi, enjagement, bait, dll). Sebagai satuan berfungsi, gaya bahasa sebuah karya sastra dapat dikaji dalam pilihan kata/diksi dan bahasa kiasan sebagai bagian dari kajian stilistika yang mengkaji gaya bahasa suatu karya sastra.<sup>20</sup> Tugas stilistika adalah membeberkan kesan pemakaian susun kata dalam kalimat kepada pembacanya. Penempatan kata dalam kalimat menyebabkan gaya kalimat, di samping ketetapan pemilihan kata, memegang peranan penting dan dalam ciptaan sastra.

## 2. Tujuan Stilistika

Sesuai dengan definisi stilistika yang ditujukan terhadap berbagai penggunaan bahasa, yang dalam hal ini tidak hanya terbatas pada bahasa sastra, namun juga pada penggunaan gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi kegiatan berorasi, berargumen, dan kegiatan berpolitik yang menggunakan bahasa sebagai media. Dalam kegiatan berpolitik yang menggunakan bahasa sebagai

---

<sup>20</sup>Hermansyah Zulkhairi, *Transformasi Syair Jauharat At-Tauhid di Nusantara*, (Denpasar Bali: Pustaka Larasan, 2014), h.35

media Senada menurut Tarigan berpendapat, gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

### 3. Manfaat Stilistika

Berikut akan diuraikan manfaat kajian stilistika bagi para penelaah sastra menurut para ahli

Menurut Henry Guntur Tarigan:

- a. Mengidentifikasi dan menemukan fakta dari setiap keestetikaan karya sastra.
- b. Mengidentifikasi letak ciri kekhasan secara luas pada masing-masing sastrawan yang terlihat jelas dalam perbedaan karya.
- c. Menjadi sumber pengetahuan akan perbedaan bahasa, dinamika gaya dan letupan imajiner seorang sastrawan.
- d. Dalam proses telahannya, menjadi nilai tersendiri dari penelaah tentang aktivitas alam liar sastrawan yang meliputi gejolak psikosis dan bentuk rasa.
- e. Mengemukakan pada massa dalam bentuk makalah sastra dengan korelasi yang tersusun baik antara penggunaan bahasa dalam karya sastra.
- f. Membantu dunia kesusastraan untuk segera memperbaiki problematika karya dengan peningkatan mutu menjadi lebih baik.
- g. Menjadikan hubungan yang harmonis antara penelaah dengan kegiatan penelaahan selanjutnya.<sup>21</sup>

Hal ini berarti stilistika adalah studi gaya yang menyarankan bentuk suatu ilmu pengetahuan atau paling sedikit studi yang metodis. Kajian stilistika berpangkal

---

<sup>21</sup>Riska Anita, Stilistika Puisi Sastra Cyber,(Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), h.

pada bentuk ekspresi, bentuk bahasa kias dan aspek bunyi. Akan tetapi, istilah stilistika secara umum dikenal sebagai studi pemakaian bahasa dalam karya sastra. adapun alasan penggunaan bahasa dalam karya sastra. adapun alasan penggunaan bahasa dalam karya sastra karena bahasa mampu menghadirkan kekayaan makna, mampu menimbulkan misteri efek emotif bagi pembaca atau pendengarnya, citraan serta suasana tertentu. Pengungkapan hal tersebut dilakukan oleh pengarang untuk menunjukkan sifat kreatifitasnya serta pengungkapan gagasan tersebut bersifat individu, personal yang tidak dapat ditiru dan selalu ada pembaharuannya.

#### 4. Stilistika dalam Tradisi Arab

Kelahiran pada tradisi keilmuan Arab memiliki latar belakang yang berbeda. Di Barat, analisis ini didorong oleh keinginan para kritikus sastra untuk memfokuskan analisis mereka pada aspek bahasa dari karya sastra. sementara di Arab, stilistika diantar belakangi oleh apreasi sastrawan-sastrawannya terhadap puisi, pidato, dan ayat-ayat Al-Qur'an.

Kehadiran Al-Qur'an mendorong para ilmuwan untuk menyelami gaya bahasa maka, muncullah beragam teori dan pembahasan. Dalam tiga bukunya, Nazm Al-Qur'an, Ay-Min Al-Qur'an dan Masail Min Al-Qur'an, Al-Jahidz (abad ke-3 H). Hadir dengan konsepnya Al-Hijaz dan Al-Hazr (elipsis). Menurutnya, Al-Qur'an adalah teks bahasa yang penuh dengan kekhasannya.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Q.S Az Zukhruf/43:4 yang berbunyi:



Terjemahan:

“Dan sesungguhnya al Quran itu dalam induk al kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar Tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung keindahan sastra yang sempurna.”<sup>22</sup>

Ibn Qutaibah hadir pula dengan bukunya, *Ta'wil Musykil Al-Qur'an*. Menurutnya, banyaknya gaya bahasa tergantung banyaknya situasi dan kondisi, medan makna, dan kemampuan pribadi untuk menyusun tuturan. Sementara itu, Al-Kattabi (abad ke-4 H), dalam bukunya *Bayan I'jaz Al-Qur'an* menjelaskan bahwa gaya bahasa disebabkan berubanya tujuan; setiap tujuan berubah, berubah pula gaya pengungkapannya. Demikian pula, perubahan gaya bahasa mengikuti perubahan metode atau cara yang ditempu penuturnya.<sup>23</sup>

#### 5. Gaya Bahasa

Keraf mengungkapkan, dilihat dari segi bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang menggunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian diberikan kepadanya.

Gaya bahasa adalah bahasa istilah indah digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian menulis atau pemakaian bahasa.

---

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Terjemahan al-Quran al-Karim*. (Solo: PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014).

<sup>23</sup>Syibuddin Qalyubi, *Ilmu Al-Ushlub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Idea Prees Yogyakarta, 2017), h. 8-10

Sebuah gaya bahasa yang baik dapat didefinisikan cara bagaimana pengarang mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga menimbulkan kesan tertentu.

a. Ragam Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang maka sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyuluruh dan diterima oleh semua pihak, gaya bahasa yang beraneka ragam dapat dibagi menjadi empat kelompok, Keraf menyatakan gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok yaitu:

- 1) Gaya Bahasa Perbandingan
  - a) Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.
  - b) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti baik, bagai, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.
  - c) Asosiasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua objek berbeda yang dianggap sama, biasanya ditandai dengan menggunakan kata bagaikan, seperti, dan lain sebagainya.
  - d) Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu dengan cara melebih-lebihkan hal tersebut.

e) Simbolik merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan simbol lain, dapat berupa lambang, tokoh, hewan, ataupun benda. Simbol yang digunakan dalam bahasa ini mempunyai makna tertentu yang mewakili suatu hal yang ingin disampaikan.<sup>24</sup>

## 2) Gaya Bahasa Pertentangan

a) Keraf mengemukakan bahwa paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyatanya dengan fakta-fakta yang ada. Tarigan juga berpendapat paradoks adalah pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paradoks adalah gaya bahasa yang kata-katanya mengandung pertentangan dengan fakta yang ada, contoh: musuh sering merupakan kawan akrab.

b) Tarigan mengatakan litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan.

c) Keraf berpendapat bahwa antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.<sup>25</sup>

## 3) Gaya Bahasa Sindiran

a) Sinisme adalah gaya bahasa suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejakan terhadap keikhlasan dan

---

<sup>24</sup>Fitri Andriani, *Analisis Stilistika Cerpen Terbitan Surat Kabar Analisa Edisi April 2020*, h. 9

<sup>25</sup>Dwi Kurnia Astuti, *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XI SMA*, (Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2016), h. 34

ketulusan hati atau gaya bahasa sindiran yang pengungkapannya lebih kasar.

- b) Ironi adalah gaya bahasa yang sindiran halus berupa pernyataan yang maknanya bertentangan dengan makna sebenarnya. Ratna berpendapat bahwa ironi adalah gaya bahasa yang berupa sindiran halus. Sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut.
  - c) Sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Keraf berpendapat bahwa sakarname adalah satuan acuan yang lebih kasar dari ironi yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Jadi yang dimaksud dengan sakarname adalah gaya bahasa penyindiran dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras.
  - d) Satire adalah gaya bahasa yang membuat sindiran atau ledakan diiringi oleh kritik tajam dengan ungkapan yang bervariasi hingga menghasilkan kesan yang membuat pembaca atau pendengar tertawa dan pihak yang dikritik mengiri (tertawa getir).
- 4) Gaya Bahasa Penegasan
- a) *Apofasis* atau *Pretesio* adalah gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang ditegaskan.
  - b) Repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau bagian dianggap penting untuk memberikan penekanan.

- c) *Aliterasi* pe<sup>26</sup> ngulangan konsonan pada awal kata secara berurutan.
- d) *Pleonasme* adalah gaya bahasa yang memakai kata, frasa, atau klausa, yang kedudukannya sama atau sejajar.
- e) *Tautologi* adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya.
- f) *Inversi* adalah gaya bahasa yang mendahulukan predikat sebelum subjek dalam suatu kalimat.
- g) *Ellipsis* adalah gaya bahasa yang menghilangkan beberapa unsur-unsur yang hilang tersebut mudah ditafsirkan oleh pembaca.
- h) *Retoris* adalah gaya bahasa untuk menanyakan sesuatu yang telah terkandung dalam pernyataan tersebut.
- i) *Klimaks* adalah gaya bahasa untuk menuturkan satu gagasan atau hal yang secara berturut-turut dari yang sederhana meningkatkan kepada gagasan atau hal yang lebih kompleks.
- j) *Eklamasio* adalah gaya bahasa yang menggunakan kata seru.<sup>27</sup>

## 6. Prosa

Dalam sejarah kesusastraan Arab modern, sastra prosa telah berhasil mengekspresikan suasana yang kontemporer dan menyebarkan isu-isu individu, keluarga, dan masyarakat. Ciri-ciri kebangkitan sastra prosa pada masa ini dapat dilihat dengan adanya perhatian yang besar terhadap bangkitnya kembali karya-karya Arab klasik, baik dalam bentuk kesusastraan, filsafat, dan disiplin ilmu lainnya. Hal ini

<sup>26</sup>Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2019), h. 299

<sup>27</sup>Ernawati Waridah, *EYD dan Seputar Kebahasaan-Indonesia*, (Jakarta: Kawan Pustaka, 2008), 322-323

membuka jalan munculnya para penulis yang sangat setia terhadap peninggalan-peninggalan klasik mereka. Bentuk dan klasik ini diikuti oleh sejumlah penulis masa ini. Misalnya di Mesir, Sayyid Ali Darwish yang menulis *maqamat* seperti *maqamat Hariri* yang ada pada abad 12 Masehi. Di Irak, Shihabuddin al-Alusi yang hidup di antara 1802-1854, ia menulis lima buah *maqamat* dan diterbitkan di Kerbala pada tahun 1856.<sup>28</sup>

Prosa adalah karangan bebas atau tidak terikat oleh ikatan yang biasa terdapat dalam puisi, yakni bebas dari mantra, rima, irama serta penyusunan larik dan bait. Dalam sejarah penciptanya, Prosa dibagi Menjadi Tiga Bagian:

- a. Prosa berirama, yaitu karya sastra yang ditulis dalam ragam prosa, tetapi dicirikan oleh unsur-unsur puisi, seperti irama, yang teratur, majas, rima, dan citra.
- b. Prosa Lirik, yaitu karya sastra yang ditulis dalam ragam prosa, tetapi dicirikan oleh unsur-unsur politik.
- c. Prosa politik, yaitu karya sastra ditulis dalam ragam prosa, tetapi dicirikan oleh unsur-unsur lirik.

Salah satu contoh dari teks naratif (prosa) adalah novel. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Kata novel dari bahasa latin, *novus* (baru). Sedangkan dalam bahasa Italia novel disebut *novella*, kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel, yaitu suatu proses naratif yang lebih panjang dari cerita pendek (cerpen) yang biasanya

---

<sup>28</sup>Baharuddin Achmad, *Sastrawan Arab Modern dalam Lintasan Sejarah Kesustraan Arab*, (Guepedia Publisher), h. 45

memamerkan tokoh-tokoh atau peristiwa *imajiner*. Sastra berupa novel jika dilihat dari aspek isi merupakan karya imajinatif yang tidak lepas dari realitas. Novel merupakan cermin zaman. Berbagai hal yang terjadi pada suatu waktu, baik positif maupun negatif direspon oleh pengarang. Dalam proses pengarangnya, akan melihat fenomena-fenomena yang telah terjadi di masyarakat itu secara kritis, kemudian mereka mengungkapkan dalam bentuk imajinatif.<sup>29</sup>

#### 1) Prosa Lama

##### a) Dongeng

Dongeng adalah prosa cerita yang isinya bersifat khayalan atau hanya ada di dalam fantasi pengarang. Dongeng dibedakan menjadi:

- (1) Fabel. Adalah dongeng tentang kehidupan dunia binatang dimaksudkan menjadi teladan bagi kehidupan manusia pada umumnya. Menurut Dick Hartoko dan B. Rahmanto, fabel merupakan cerita singkat, sering dalam bentuk sajak, yang bersifat dialektis, bertepatan dengan contoh yang konkret. Tumbuh-tumbuhan dan hewan ditampilkan sebagai makhluk yang dapat berpikir, bereaksi dan berbicara sebagai manusia dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan yang mengandung ajaran moral.
- (2) Fabel. Fabel adalah dongeng tentang binatang atau benda-benda lain yang mengandung nilai pendidikan. Binatang atau benda-benda tersebut merupakan perumpamaan atau lambang. Ceritanya merupakan kiasan tentang pelajaran kesusilaan dan keagamaan.

---

<sup>29</sup>Rezaldi Muhamaad Pamungkas, Perbandingan Nilai-Nilai Teologi dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Zirazy, (Universitas Raden Intan Lampung, 2019), h. 17-19

- (3) Legenda. Legenda adalah sebuah dongeng yang dihubungkan dengan keajaiban alam, terjadinya suatu tempat dan setengah mengandung unsur sejarah.
- (4) Mite. Mite adalah dongeng yang berhubungan dengan cerita jin, peri, ruh halus, dewa dan hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan animisme
- (5) Sage. Sage adalah dongeng yang mengandung unsur sejarah meskipun tidak seluruhnya berdasarkan sejarah. Cerita-cerita lisan yang intinya historis, terjadi di suatu tempat tertentu dan/ pada zaman tertentu. Ada yang menceritakan tentang ruh-ruh halus, mengenai ahli-ahli sihir, setan atau mengenai tokoh-tokoh historis. Selalu ada ketegangan antara dunia manusia dan dunia gaib. Manusia selalu kalah.

b) Hikayat

Kata hikayat berarti berasal dari bahasa Arab yang berarti cerita. Hikayat adalah cerita yang panjang yang sebagian isinya mungkin terjadi sungguh-sungguh, tetapi didalamnya banyak terdapat hal yang tidak masuk akal, penuh keajaiban. Menurut Dick Lartoko dan B. Rahmanto, hikayat sebagai jenis prosa cerita Melayu Lama mengisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, para raja atau para suci disekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan dan mukjizat tokoh utamanya; kadang mirip cerita sejarah atau berbentuk riwayat hidup.

Ciri-ciri hikayat:

- a) Berisi kisah-kisah kehidupan lingkungan istana-istana.
- b) Banyak peristiwa yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam.
- c) Nama-nama tokoh dipengaruhi oleh nama-nama Arab.

- d) Ditemukan tokoh dengan karakter di luar batas kewajaran karakter manusia pada umumnya.
  - e) Tidak ada pembagian bab atau judul.
  - f) Juru cerita tidak pernah disebutkan secara eksplisit (anonim).
  - g) Tidak sulit membedakan peristiwa yang nyata dan peristiwa imajinatif.
  - h) Banyak menggunakan kosakata yang kini tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari (sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon).
  - i) Sering kali menggunakan pertanyaan yang berulang-ulang.
  - j) Peristiwa sering kali tidak logis.
  - k) Sulit memahami jalan cerita.
- c). Tambo

Tambo adalah cerita sejarah, yaitu cerita tentang kejadian atau asal usul keturunan raja.

d). Wira Carita (Cerita Kepahlawanan)

Wira carita adalah cerita yang pelaku utamanya adalah seorang kesatria yang gagah berani, pandai berperang dan selalu memperoleh kemenangan.<sup>30</sup>

7. Hakikat Karya Sastra

Kata-kata sering menyimpang maknanya dari biasanya. Sebuah kata memperoleh makna lain karena pengaruh konteksnya, namun sering pula penyair memberi makna baru pada kata-kata yang dipergunakan.

Menurut Rollands Barthes dikutip oleh Herman J. Waluyo dalam bukunya “Teori dan Apresiasi Puisi”, menyebutkan terdapat lima kode bahasa yang dapat membantu memahami karya sastra, adapun lima kode bahasa tersebut adalah:

---

<sup>30</sup>Saifurrohman Emzir, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 235-237

Kode Hermeutika (penafsiran), kode digunakan untuk menafsirkan makna yang tersirat dan tersurat dalam sebuah karya sastra karena didalamnya terdapat makna yang hendak disampaikan;

- a. Kode Praoietik (pembuatan), kode ini digunakan untuk mengetahui gerak batin dan pikiran penyair, melalui perkembangan pemikiran dalam karyanya karena gagasan yang tersusun merupakan gagasan yang runtut.
- b. Kode Semantik, kode ini digunakan untuk menafsirkan bahasa yang bermakna konotatif.
- c. Kode Simbolik, kode ini berhubungan dengan kode semantik, akan tetapi kode simbolik lebih mngacu pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan sesuatu hal dengan hal lain.
- d. Kode Budaya, pemahaman suatu bahasa akan lengkap bila kita mengartikan kode budaya dari bahasa itu.

Hakikat karya sastra menurut I. A Ricard yang dikutip oleh Herman J. Waluyo dalam buku yang sama “Teori dan Apresiasi Puisi”. Terdapat empat unsur hakikat karya sastra yaitu:

- a) Tema (sense)

Tema merupakan gagasan pokok (subject-matter) yang dikemukakan oleh penyair. Tema bersifat khusus (bagi penyair), tetapi objektif (bagi semua orang), dan lugas (tidak dibuat-buat). Ada beberapa macam tema, kedaulatan rakyat dan tema keadilan sosial.

b) Persaan (feeling)

Dalam menciptakan karya sastra suasana perasaan penyair ikut serta diekspresikan. Dan bila ada karya sastra yang sama mengungkapkan suatu tema pastilah berbeda karena persaan yang berbeda dari penyair.

c) Suasana

Suasana adalah keadaan jiwa setelah membaca karya sastra tersebut atau akibat psikologi yang ditimbulkan oleh karya sastra terhadap isi karya sastra.

d) Amanat (pesan)

Amanat merupakan latar belakang penyair untuk menciptakan karya sastra. Amanat yang hendak diciptakan penyair mungkin secara sadar akan amanat yang diberikan, karena banyak penyair yang dalam menuliskan karya sastra menjadi suatu kebutuhan untuk komunikasi, berekspresi, atau kebutuhan untuk aktualisasi diri.<sup>31</sup>

## 8. Kahlil Gibran

Gibran Kahlil Gibran (dalam ejaan Arab: Jubran Khahlil Jubran), lahir Beshari, Lebanon 1883, dari keluarga pemimpin agama. Karena tuntutan ekonomi, pada tahun 1894 ia bersama ibu dan dua adik perempuannya meninggalkan tanah Lebanon untuk pindah ke Amerika. Di negeri baru ini Kahlil Gibran tinggal di Boston, dan menghabiskan masa remaja bersama para seniman di sana yang mem di sana yang kebanyakan kaum Bohemina. Sempat pulang ke Lebanon selama tiga tahun untuk memperdalam bahasa dan Sastra Arab. Ia memulai karir seniman sebagai penggambar grafis dan ilustrasi untuk Cover buku. Kemudian dengan dorongan dan bimbingan beberapa seniman yang ia kenal, Gibran mulai menulis puisi dan prosa,

---

<sup>31</sup>Rezaldi Muhammad Pamungkas, *Perbandingan Nilai-Nilai Teologi dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Zirazy*, (Universitas Islam Raden Intan Lampung, 2019), h. 37-39

dan ternyata ia memiliki bakat istimewa. Ia sempat pula belajar melukis di Paris, Perancis, selama satu tahun. pulang dan Paris, ia tinggal di New York, menghabiskan hidupnya untuk dunia sastra. Ia sempat membentuk Persatuan Penulis Arab, bersama para penulis Arab persatuan guna mengembangkan Sastra Arab yang telah beku. Kahlil Gibran meninggal di New York 1931, dan dimakamkan di kota kelahirannya, di Lebanon.<sup>32</sup>

Ayahnya bernama Kahlil Gibran, sebagaimana adat Lebanon waktu itu, nama Gibran sesuai dengan kakenya dari garis keturunan ayahnya sehingga nama Gibran sama dengan nama ayahnya. Ibunya bernama Kamilah Rahmeh, adalah puteri Estepen Rahmeh, dan dua adik wanitanya bernama Mariana dan Sultana, lalu ia juga memiliki saudara laki-laki yang usianya 6 tahun lebih tua dibanding dirinya yang bernama Peter dari suami pertama Rahmeh. Keluarga Kamila memiliki latar belakang religius yang menganut Kristen Maronite.

Pendidikan Gibran dimulai dengan belajar bahasa Arab dan bahasa Siria dari ibunya, ialah guru pertama bagi Gibran yang kelak banyak karya-karya Gibran terinspirasi dari sosok ibunya. Dia mengenalkan Gibran dengan kisah arab yang terkenal tentang Harun Al-Rasyid, Kisah 10001 malam. ibunya merupakan kunci mendorongnya untuk mengembangkan kemampuan seni lukis, dan kemampuan dalam berimajinasi.

Kamila, Gibran, Marinah dan Sultana dibawah pimpinan Peter menginjakkan kaki di Amerikanya. Setelah dua tahun sukses belajar di Amerika, Gibran kembali ke Lebanon agar menguasainya bahasa aslinya dan mengenal karya-karyanya orang

---

<sup>32</sup>Kahlil Gibran, *Triologi Hikmah Abadi Kahlil Gibran Sang Nabi Taman Sang Nabi Suara Sang Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 265-267

Arab. Gibran mempelajari banyak hal penting sekolah kebijaksanaan (*madrasah Al-Hikmah*) yang kini terletak di Ashrafiet, Beiurut.

Pada usia 18 tahun, Gibran lulus dari Al-Hikmah dengan sangat memuaskan. Didorong ingin memperoleh pengetahuan lebih banyak, Gibran memutuskan berangkat ke Paris. Disana memasuki Akademi Seni Rupa di Paris, belajar selama tiga tahun dibawah pengawasan dan bimbingan pematung Auguste Rodin.

Saudaranya Sultana meninggal akibat penyakit TBC, disusul peter pada tahun yang sama, saudarah tercintanya membiayai seluruh kebutuhan pendidikannya. Tiga bulan berikutnya. Ibunya pulang ke pangkuan Tuhan. Meninggalnya sang ibu, menghilangkan semangatnya karena Gibran begitu mencintainya. Selama bertahun-bertahun tersebut, sampai akhir hayatnya. Gibran dengan beberapa sastrawan lainnya, membentuk perkumpulan yang diberi nama “Lingkar Ar-Rabithah” (*The Pen Bond*) yang terdiri dariimigran Arab di Amerika, tujuannya adalah memodernisasikan sastra Arab dan melepaskan dari persyaratan tatanan bahasa Arab tradisional yang *stagnant*. Selama periode itu, Gibran mulai mengumpulkan dan merevisi ulang karyanya yaitu *The Prophet* yang membuat nama Gibran meluas baik di Timur Tengah maupun di Amerika Serikat.

Akhirnya setelah sekian lama perjalanan hidupnya pada bulan April 1931, kesehatan Gibran semakin memburuk. Ia hanya menghabiskan waktunya berbaring di tempat tidur, didampingi, Mariana. Hari kesepuluh pada bulan April 1931, kesehatan Gibran semakin memburuk. Ia hanya menghabiskan waktunya berbaring di tempat tidur, didampingi Mariana. Hari kesepuluh pada bulan April Gibran mengalami koma, kemudian dibawa ke rumah sakit *St. Vincent*, di *Sevent Avenue New York*. Tepat pada jam 10:55 malam hari Gibran menghembuskan nafas terakhir di depan

pendeta Maronit dan beberapa kerabat. Menurut Otopisi menunjukkan bahwa penyebab kematiannya adalah TBC dan Sirosis Hati. Pada tanggal 23 bulan Juni jasad Gibran diberangkatkan menuju Lebanon, menysuri rute yang dulu pernah mengantarkannya ke Amerika sebagai imigram dan meniti karier sebagai penyair besar. Keberangkatan itu dilepas oleh ratusan orang Bostom dan New York, dan di antara para pengiring tersebut hadir menteri dalam negeri mewakili pejabat pemerintah, duta besar Prancis, para pejabat militer dan tokoh-tokoh berbagai agama. Keesekokan harinya, dengan iring-iringan masyarakat yang mencapai telah lebih dari tujuh puluh kilometer jenazah Gibran di bawa dari Beirut ibukota Lebanon ke Besari tempat kelahiran dari Kahlil Gibran.<sup>33</sup>

Salah satu daya tarik filsafat Gibranian yang dirasakan oleh pembacanya adalah penekanannya yang mendalam terhadap spiritualitas (religiositas). Gibran dianggap sebagai *Sang Nabi* oleh para pengikutnya, karena dalam abad kedua puluh yang teknokratisnya masi memainkan pesan sosial efektif dalam mengajarkan nilai-nilai religiositas, sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi pada masa mereka.

Nilai religiositas yang diungkap Gibran biasanya merupakan pertanyaan sekaligus jawaban atas berbagai persoalan keagamaan, moral maupun sosial kemanusiaan. Simak khotbah ‘almustafa’ dalam karya utamanya, *Sang Nabi*, Gibran membahas persoalan keagamaan.

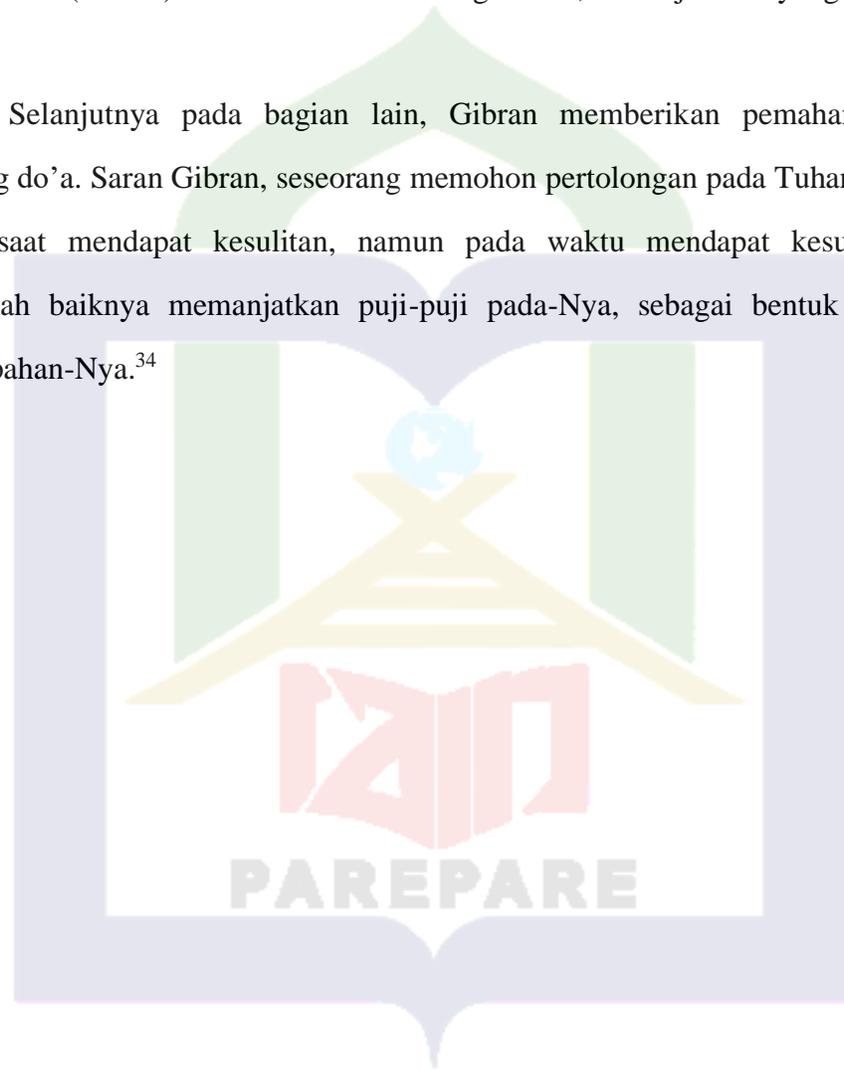
“ Bukan agama sebenarnya meliputi,  
Segenap gagasan dan tidak manusiawi?  
Bahkan juga meliputi yang bukan gagasan maupun tindakan”.

---

<sup>33</sup>Rezaldi Muhammad Pamungkas, Perbandingan Nilai-Nilai Teologi dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran dan Novel Ayat-AyatCinta Karya Habiburrahman El-Zirazy, (Universitas Islam Raden Intan Lampung, 2019, h. 46

Bagi Gibran, agama tidak hanya menjamah kehidupan ide dan aksi manusia, namun juga meliputi segenap ‘relung’ kehidupan manusia. Dan keduanya (ide-aksi) tidak jalan sendiri-sendiri. Harus selaras dan serasa. Gibran mewanti-wanti agar ritual keagamaan (ibadah) tidak dilaksanakan setengah hati, ibarat jendela yang dibuka tutup sesaat.

Selanjutnya pada bagian lain, Gibran memberikan pemahaman tentang tentang do’a. Saran Gibran, seseorang memohon pertolongan pada Tuhan tidak hanya pada saat mendapat kesulitan, namun pada waktu mendapat kesuksesan pun, alangkah baiknya memanjatkan puji-puji pada-Nya, sebagai bentuk syukur atas kelimpahan-Nya.<sup>34</sup>

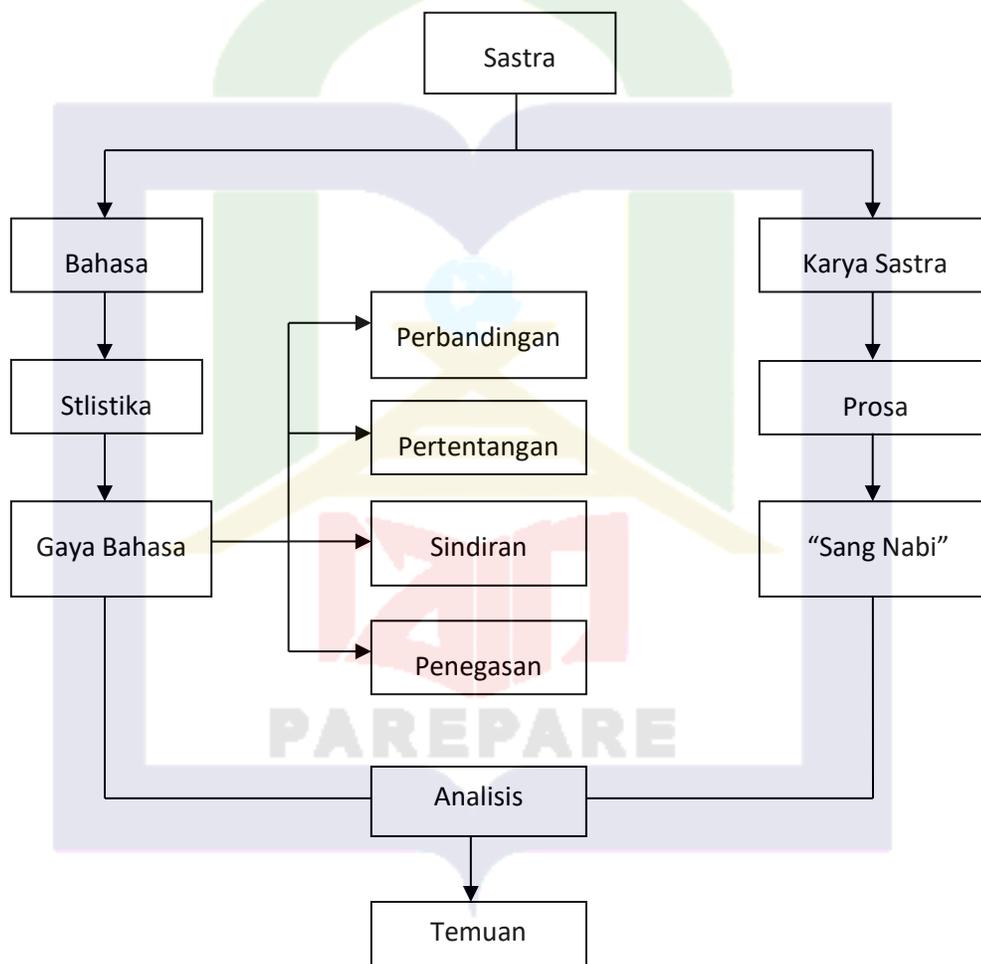


---

<sup>34</sup>Asep Rohmatullah, *Humanisme Universal Kahlil Gibran*, 56–57.

## H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian merupakan penggambaran pemikiran peneliti dalam memahami masalah yang akan diteliti. Objek dari penelitian ini adalah prosa dalam buku “Kahlil Gibran Sang Nabi.” Dari prosa ini peneliti mengamati wujud pemakaian bahasanya.



## I. Metode Penelitian

Metode diartikan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan peneliti itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Dalam hal ini dipaparkan data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis.

### 1. Data dan Sumber Data

Arikunto menyatakan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Data yang lain diperoleh dari referensi-referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sumber data adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Dengan demikian, sumber data dalam penelitian ini adalah berupa kutipan langsung maupun tidak langsung yang terdapat dalam objek penelitian yakni prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran terbitan Narasi Jl. Cempaka Putih No. 8, Deresan CT X, Gejayan, Yogyakarta 55283 cetakan pertama 2017.

### 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran. Objek penelitian ini adalah gaya bahasa dalam prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran yang diterbitkan terbitan Narasi Jl. Cempaka Putih No. 8, Deresan CT X, Gejayan, Yogyakarta 55283 cetakan pertama 2017, tebal buku 142 halaman.

### 3. Fokus penelitian

Fokus penelitian merupakan pusat dari objek penelitian tersebut. Penelitian ini difokuskan pada gaya bahasa yang terdapat dalam prosa “Sang Nabi” karya Kahlil

Gibran, serta menyimpulkan maksud setiap tema yang ada dalam prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu dengan membaca keseluruhan teks prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran.

#### 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Peneliti yang penulis lakukan dalam prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran berdasarkan gaya bahasa. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa bentuk-bentuk bahasa, yakni teks dalam prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran.

Langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a. Menganalisis data yang terdapat dalam prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran
- b. Menyimpulkan gambaran disetiap tema yang ada dalam prosa “Sang Nabi” karya kahlil Gibran.

#### 6. Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Penelitian adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, hasil analisis disajikan menggunakan teknik informal. Teknik informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Teknik penyajian hasil analisis data ini penulis hanya memaparkan tanpa menggunakan rumus-rumus atau lambang. Jadi, peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran dan menyimpulkan gambaran disetiap tema yang dalam prosa tersebut.

## BAB II

### SASTRA DAN STILISTIKA

Pada bab ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan, pengertian sastra, pengertian stilistika, stilistika dalam tradisi Arab, objek kajian stilistika, tujuan stilistika, fungsi stilistika, dan manfaat stilistika.

#### A. Pengertian Sastra

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata sastra adalah “karya tulis yang dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Sastra wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri. Sastra bukanlah seni bahasa belaka, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Jelasnya faktor yang menentukan adalah kenyataan bahwa sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Berkaitan dengan maksud tersebut, sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetis saja. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.

Sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Seringkali dengan membaca sastra muncul ketegangan-ketegangan (suspense). Dalam ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetis yang aktif. Adakalanya dengan membaca sastra kita terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Ridwan, Pendekatan Strukturalisme dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia, (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Muhammadiyah Pamungkas, 2016), h. 5-6

Menurut Sumarjo dan Saini, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sedangkan yang dimaksud ilmu sastra dalam bahasa Arab bukan ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu sharaf (morfologi), nahwu (sintaksis), ‘ilm al-dilalah (semantik), balaghah (sintaksis), ‘arudl (sajak/musikalitas), dan sebagainya, dan juga bukan ilmu yang definitif mempunyai objek kajian tersendiri (independen). Tetapi, yang dimaksud dengan ilmu sastra beberapa disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan kajian sastra. Apakah ilmu tersebut membicarakan teori-teori sastra, macam-macam sastra, aliran sastra, sejarah sastra atau menjelaskan perkembangan sastra.

Istilah ilmu sastra dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*General Literature* atau *Literary Study*”. Di Indonesia ilmu sastra dikenal dengan padanan kata, *study* sastra, kajian sastra, pengkajian sastra, dan telaah sastra, sedang dalam bahasa Arab sastra dikenal dengan tiga istilah yaitu:

- a. Teori sastra (نظريَّة الأَدب)
- b. Sejarah sastra (تاريخ الأَدب)
- c. Kritik sastra.<sup>36</sup>

Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberi kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampain pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang

---

<sup>36</sup>Muhammad Irwan Hamsa, Abdul Rahman, *Kajian Kesustraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S.* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2019), h. 4

keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharuan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis.

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tata nilai figur dan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial.<sup>37</sup>

Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Sastra sebagai produk budaya manusia berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Sastra sebagai hasil pengolahan jiwa pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan.

---

<sup>37</sup> Anis Handayani, *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El-Zirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)*, (Fakultas Keguruan sebelas Maret Surakarta 2009), h. 1-2

Unsur bahasa merupakan ciri pembeda yang membedakan karya sastra dengan karya seni yang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya karya sastra adalah karya seni yang bermedia atau berbahan utama bahasa.<sup>38</sup> Keberadaan bahasa sastra telah diakui dan diterima karena bahasa sastra mempunyai karakteristik khusus yang membedakannya dengan bahasa nonsastra. Bahasa sastra, tentu saja lebih dominan menggunakan ciri emotif-konotatif, sastra mempunyai tujuan estetis dan menyampaikan sesuatu dengan tak langsung.

Menurut Ratna, secara garis besarnya sastra terbagi atas dua golongan besar, yaitu:

- a. Sastra imajinatif, yaitu sastra yang dihasilkan melalui proses daya imajinasi/daya khayal pengarangnya. Sastra imajinatif terbagi atas:
  - a) Puisi adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa mudah, padat, tetapi, mengandung nilai-nilai yang luas.
  - b) Prosa adalah jenis sastra yang menggunakan bahasa yang panjang, bebas rinci dalam teknik pengungkapannya.
  - c) Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa bebas dan panjang serta dilukiskan dengan menggunakan dialog dan monolog.
- b. Sastra non imajinatif, yaitu sastra yang lebih mengutamakan keaslian suatu peristiwa (kejadian) tanpa menambah daya imajinasi atau daya khayal pengarangnya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta, 2014), h. 2-3

<sup>39</sup>Dina Muhriani, *Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya As. Laksana: Kajian Stilistika*, (Fakultas Bahasa dan Sastra: Universitas Negri Makassar, 2017), 24

## B. Pengertian Stilistika

Istilah *stilistika* berasal dari kata *stylistics* dalam bahasa Inggris. Istilah *stilistika* atau *stylistics* terdiri dari dua kata *style* dan *ics*. *Stylist* adalah pengarang atau pembicara yang baik gaya bahasanya, perancang atau ahli dalam mode; *ics* atau *ik* adalah ilmu, kaji, telaah. Stilistika adalah ilmu gaya atau ilmu gaya bahasa.

Stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari karakteristik penggunaan bahasa yang secara situasional berbeda, secara khusus merujuk pada bahasa sastra, dan berusaha dapat menjelaskan pemilihan-pemilihan khas oleh individu-individu manusia atau kelompok-kelompok masyarakat dalam menggunakan bahasanya.

### 1. Stilistika dalam Tradisi Arab

Kelahiran Stilistika pada tradisi keilmuan Arab memiliki latar belakang yang berbeda. Di Barat, analisis ini didorong oleh keinginan para kritikus sastra untuk memfokuskan analisis mereka pada aspek bahasa dari karya sastra. Sementara di Arab, stilistika dilatarbelakangi oleh apresiasi sastrawan-sastrawannya terhadap puisi, pidato, dan ayat-ayat al-Quran.

Kehadiran al-Quran mendorong para ilmuwan untuk menyelami gaya bahasa. Maka, muncullah beragam teori dan pembahasan. Dalam tiga bukunya, *Nazm al-Quran*, *Ay min al-Quran* dan *Masail min al-Quran*, al-Jahidz (abad ke-3 H). Hadir dengan konsepnya *al-i'jaz* dan *al-hazf* (elipsis). Menurutnya, al-Quran adalah teks bahasa yang penuh dengan kekhasannya. Berdasarkan temuan-temuannya itu, ia terapkan dalam menyusun teori-teori *balaghah* dan *nazm*.

Ibn Qutaibah hadir pula dengan bukunya, *Ta'wil Musykil al-Quran*. Menurutnya, banyaknya gaya bahasa tergantung pada banyaknya situasi dan kondisi, medan makna, dan kemampuan pribadi untuk menyusun tuturan. Sementara itu, Al-

Khatabi (abad ke-4 H), dalam bukunya *Bayan I'jaz al-Quran* menjelaskan bahwa perubahan gaya bahasa disebabkan beubahnya tujuan; setiap tujuan berubah, berubah pula gaya pengungkapannya.<sup>40</sup> Demikian pula, perubahan gaya bahasa mengikuti perubahan metode atau cara yang ditempuh penuturnya.

Pada paruh kedua abad ke-4, muncul al-Baqilani. Bertolak dari pembahasan mengenai al-Quran, ia pun membahas tentang gaya bahasa. Menurutnya, gaya bahasa sangat berhubungan dengan penuturnya. Tuturan ini dapat memberikan gambaran tentang tujuan-tujuan yang ada pada diri penutur, tetapi tujuan-tujuan tersebut hanya dapat diketahui melalui tuturan-tuturan. Dengan demikian, menurutnya gaya bahasa berfungsi sebagai pengungkap tujuan-tujuan tersebut.

Menurut al-Baqilani, gaya bahasa merupakan cara khas yang ditempuh oleh setiap penyair. Setiap penyair memiliki gaya bahasa sendiri. Lebih lanjut, ia mengatakan gaya sangat berhubungan dengan genre atau jenis sastra, sehingga al-Quran sendiri memiliki gaya bahasa tersendiri, yang berbeda dari gaya bahasa Arab lainnya. Susunan al-Quran, termasuk unsur i'jaz, berbeda dengan susunan tuturan orang-orang Arab. Ia memiliki gaya yang berbeda dari apa yang dikenal orang-orang Arab.<sup>41</sup>

Menurut Ahmad Wasron Munawwir dalam kamus المنور kata (ushlub) adalah ber-bentuk mufrad, sedangkan jama'nya adalah أسلب (asalib) yang berarti أساليب (at-thariq) jalan, sedangkan أسلوب في الكلام berarti gaya bahasa.

Uslub menurut istilah adalah

---

<sup>40</sup>Syibuddi Qalyubi, *Stlistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta" Cet. 2, Idea Press, 2017), h. 8-9

<sup>41</sup>Syibuddin Qalyubi, *Stlistika Bahasa dan Sastra Arab*, (Yogyakarta" Cet. 2, Idea Press, 2017), h. 9-10

الطريقة التي يتبعها الفرد في التعبير عن أفكاره ومشاعره

“*suatu cara yang dianut oleh seorang dalam mengungkapkan pemikiran-pemikiran serta perasaannya*”.

Majdi Wahba dalam *معجم المصطلحات العربية في اللغة والأدب* menegemukakan bahwa *uslub* berarti *style*, ia adalah *طريقة الأنتسان في التعبير عن نفسه كتابه (suatu cara dianut seorang dalam mengungkapkan isi hatinya melalui tulisan)*.

Ghufran zainul ‘Alim membagi *uslub* menjadi dua macam; *Uslub Adaby*.

*Ushlub Ilmy* tujuannya adalah menunjukkan sesuatu kebenaran nyata, serta menjelaskan kepada pendengar dan pembaca. *Ushlub Ilmy* ini lebih mengutamakan pada kejelasan, detail, ada batasan masalah, sistematis, menggunakan dalil-dalil temuan, menggunakan istilah-istilah ilmiah, serta jauh dari imajinasi khayal. Sedangkan *uslub Adaby* tujuannya adalah memberi pengaruh pada perasaan pendengar atau atau pembaca, mengutamakan pemilihan kata-kata yang berlebihan, menggunakan aspek imaginasi khayali, serta musical.

Berikut disampaikan contoh *Ushlub Ilmy*;

كان خالد بن الوليد قائدا شجاعا في الجاهلية والإسلام ففي الجاهلية أصبح من كبار قواد قريش وهم لم يبلغ العشرين من عمره أما في الإسلام فقد كان من أعظم قواد المسلمين ولد خالد الإسلام بنحوى ثمانى سنوات وعندما ماجر النبي إلى المدينة ذهب خالد هناك وأعلن إسلامه فقال النبي : الحمد لله الذى هداك

Perhatikan gaya bahasa teks berbahasa Arab tersebut di atas, akan ditemukan semua ciri-ciri *uslub ilmy*, antara lain; penulis menunjukkan kebenaran fakta kepada pembaca tentang sahabat Khalid Bin Walid, bahasanya jelas tidak mengandung makna ambiguitas, ada batasan masalah, serta jauh dari apa yang dinamakan imaginasi

Akan sangat berbeda bila dibandingkan dengan *uslub adaby* berikut ini;

وليل كموج البحر أرخى سدو له على بأنواع الهموم ليبتلى

“Dan malam ombak samudera, mengirimkan tabir-tabir gelombang padaku, berbaur dengan gundah guluna, semuanya untuk mengujiku”

Denagan demikian kiranya dapat dikemukakan bahwa ushlab ilmy mempunyai dua unsur; التعبير (*at-ta'bir*) ungkapan, dan الفكرة (*al-fikratu*) pemikiran, الخيال (*al-khayal*) mengungkapkan, الفكرة (*al-fikratu*) pemikiran, (*al-khayal*) imajinasi, dan الاسلوب (*musiqal-ushlub*) berirama.<sup>42</sup>

Menurut Ratna, Nyoman Kutha stilistka adalah ilmu tentang gaya, sedangkan (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu dungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dan dapat dirumuskan stilitika sebagai berikut yaitu:

- a) Stilistika adalah ilmu interdisipliner linguistik dengan sastra.
- b) Stilistika adalah ilmu tentang pemakain gaya bahasa dalam karya sastra.
- c) Stlistika adalah gaya bahasa digunakan dalam wacana sastra.
- d) Stilistika adalah mengkaji wacana sastra dengan orientasi lingustik.<sup>43</sup>

Dengan studi stilistika maka akan dapat dijelaskan preferensinya penggunaan lafal atau struktur bahasa sehingga bisa diketahui ciri-ciri stilistika (*stylistic features*) yang membedakan antara suatu dan karya lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologis (pola bunyi bahasa), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal, diksi, dan frekuensi penggunaan lafal tertentu. Pengkajian semacam ini dapat juga membantu menyingkapkan pola pengulangan yang merupakan ciri penting yang menyebabkan

<sup>42</sup>Mardjoko Idris, *Imu Bayan*, (Yogyakarta: Karya Media, 2018), 3-5

<sup>43</sup>Andri Wicaksono, *Catatan Ringkas Stilistika*, (Garudhawaca, 2014), 4-6

adanya kepaduan karya. Oleh karena itu, objek kajian stilistika bertumpu pada bentuk cara pemaparan gagasan, peristiwa, atau suasana tertentu pada sebuah karya sastra dengan mengkaji potensi-potensi bahasa yang dieksploitasi pengarang untuk tujuan tertentu.<sup>44</sup>

## 2. Objek Kajian Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa-bahasa yang bergaya dalam karya sastra. Dalam hal mengkaji bahasa-bahasa yang bergaya tersebut, terdapat berbagai aspek yang dapat dikaji oleh stilistika, mulai dari intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahir gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat.<sup>45</sup>

Ranah penelitian stilistika biasanya dibatasi pada teks tertentu. Pengkajian stilistika adalah meneliti gaya sebuah teks sastra secara rinci dengan sistematis memperhatikan preferensi penggunaan kata, struktur bahasa, mengamati antar hubungan pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri stilistika yang membedakan pengarang karya, tradisi, atau periode lainnya. Ciri ini dapat bersifat fonologi (pola bunyi bahasa, mantra dan rima), sintaksis (tipe struktur kalimat), leksikal (diksi, frekuensi penggunaan kelas kata tertentu) atau retorik (majas). Apresiasi stilistika merupakan usaha memahami, menghayati, dan mengaplikasi gaya agar melahirkan efek artistik. Efek-efek tersebut akan tampak pada ekspresi individual pengarang. Adapun objek kajian stilistika yaitu peribahasa, ungkapan, aspek kalimat, gaya bahasa, dan kalimat asosiatif.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>Syibuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, (Yogyakarta, 2008), h. 3-4

<sup>45</sup>[rumpunnektar.com/2016/10/pengertian-dan-sejarah-stilistika-dalam.html](http://rumpunnektar.com/2016/10/pengertian-dan-sejarah-stilistika-dalam.html) (aks25 Desember 2021)

<sup>46</sup>Suparman Natawidjaja, *Apresiasi Stilistika*, (Jakarta: Intermasa, 1986)

### 3. Tujuan Stilistika

Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dan fungsi artistik dan maknanya. Penjelasan fungsi artistik, fungsi keindahan, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Dengan kata lain, kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.

Di samping itu, kajian stilistika dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Kita berasumsi bahwa ketika pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu, memilih berbagai bentuk komponen bahasa tertentu, misalnya kata dan ungkapan, itu adalah sesuatu yang disengaja. Maka, pemilihan itu pasti memiliki tujuan tertentu, memiliki tujuan untuk mencapai efek estetis yang akan dicapai yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut.

Tujuan kajian stilistika kesastraan, misalnya dapat dilakukan dengan (mengajukan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: “Mengapa pengarang dalam mengekspresikan dirinya justru memilih cara khusus?”, “Bagaimanakah efek estetis yang demikian dapat dicapai melalui bahasa?” atau “apakah pemilihan bentuk-bentuk bahasa tertentu dapat membangkitkan efek estetis?”, Apakah fungsi penggunaan bentuk-bentuk tertentu itu mendukung tujuan capaian efek estetis?”, “Apakah bentuk bahasa yang dipergunakan itu merupakan pilihan yang terbaik dari

yang tersedia dalam bahasa itu”, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan itu secara pasti dan tepat haruslah dalam kaitannya dengan tujuan analisis stile terhadap sebuah teks tertentu.<sup>47</sup>

Dengan demikian, stilistika kesastraan merupakan sebuah pendekatan kajian sastra karya sastra Abrams, jika kajian itu dilakukan pada bahasa sastra. Pendekatan itu dimaksudkan untuk menggantikan kritik yang bersifat objektif dan ilmiah.<sup>48</sup> Kajian dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir sebuah wacana kesastraan.

Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang stile sebuah karya sastra. Pendekatan (metode, teknik) analisis ini akan menjadi penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah teks sastra. Misalnya, jika dikatakan indah, di mana letak keindahannya, dan itu mesti mencakup berbagai komponen (tanda-tanda stile) bahasa yang dipakai. Demikian juga sebaliknya, jika dikatakan kurang tepat, dimana letak keindahannya, dan itu mesti mencakup berbagai komponen (tanda-tanda stile) bahasa yang dipakai. Demikian juga sebaliknya, jika dikatakan kurang tepat, dimana letak kekurangannya itu.

---

<sup>47</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), h. 76-77

<sup>48</sup>Abrams, ‘No Title’, *Aglossary Of Terms (Sevent Edition)*, (USA: Heinle dan Heinle 1999), h. 35.

### BAB III

#### Prosa Dalam Buku “Sang Nabi” Karya Kahlil Gibran

Pada bab ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan tentang biografi Kahlil Gibran, latar belakang Sang Nabi, sinopsis prosa Sang Nabi, dan karya-karya Kahlil Gibran.

##### A. Biografi Kahlil Gibran

Kahlil Gibran selama ini dikenal sebagai pujangga besar yang karya-karyanya dikagumi dan digemari diseluruh dunia, termasuk indonesia.<sup>49</sup> Gibran membaca banyak buku karya Nietzsche, Derrida, Satre, plato dan tokoh pemikir dunia lainnya, bahkan dia mempelajari Bibel, Kitab suci Al-Quran dan hadits-hadits Nabi Muhammad. Dari pembacanya inilah kemudian muncul kekagumannya inilah kemudian muncul kekagumannya pada dua tokoh agama besar saat ini, Nasrani dan Islam. Maka tak heran kalau dia menyandikan Yesus dan Muhammad di hatinya. Hal ini bukan karena dia mencampuradukkan agama, tapi karena keintelektualannya mengambil manfaat dari apa yang dipelajarinya.<sup>50</sup>

Gibran Kahlil Gibran (dalam ejaan Arab: Jubran Khahlil Jubran), lahir Beshari, Lebanon 1883, dari keluarga pemimpin agama. Karena tuntutan ekonomi, pada tahun 1894 ia bersama ibu dan dua adik perempuannya meninggalkan tanah Lebanon untuk pindah ke Amerika. Di negeri baru ini Kahlil Gibran tinggal di Boston, dan menghabiskan masa remaja bersama para seniman di sana yang mem di sana yang kebanyakan kaum Bohemina. Sempat pulang ke Lebanon selama tiga tahun untuk memperdalam bahasa dan Sastra Arab. Ia memulai karir seniman sebagai

---

<sup>49</sup>MS Ardison, *Kahlil Gibran Biografi Perjalanan dan Karya-Karya Terbaik*, (Surabaya: Gramatikal Publishing, 2016), h. 5

<sup>50</sup>Gibran, *Tetralogi Materpiece Kahlil Gibran*, h. 87

penggambar grafis dan ilustrasi untuk Cover buku. Kemudian dengan dorongan dan bimbingan beberapa seniman yang ia kenal, Gibran mulai menulis puisi dan prosa, dan ternyata ia memiliki bakat istimewa. Ia sempat pula belajar melukis di Paris, Perancis, selama satu tahun. pulang dan Paris, ia tinggal di New York, menghabiskan hidupnya untuk dunia sastra. Ia sempat membentuk Persatuan Penulis Arab, bersama para penulis Arab persatuan guna mengembangkan Sastra Arab yang telah beku. Kahlil Gibran meninggal di New York 1931, dan dimakamkan di kota kelahirannya, di Lebanon.<sup>51</sup>

Ayahnya bernama Kahlil Gibran, sebagaimana adat Lebanon waktu itu, nama Gibran sesuai dengan kakenya dari garis keturunan ayahnya sehingga nama Gibran sama dengan nama ayahnya. Ibunya bernama Kamilah Rahmeh, adalah puteri Estepen Rahmeh, dan dua adik wanitanya bernama Mariana dan Sultana, lalu ia juga memiliki saudara laki-laki yang usianya 6 tahun lebih tua dibanding dirinya yang bernama Peter dari suami pertama Rahmeh. Keluarga Kamila memiliki latar belakang religius yang menganut Kristen Maronite.

Pendidikan Gibran dimulai dengan belajar bahasa Arab dan bahasa Siria dari ibunya, ialah guru pertama bagi Gibran yang kelak banyak karya-karya Gibran terinspirasi dari sosok ibunya. Dia mengenalkan Gibran dengan kisah arab yang terkenal tentang Harun Al-Rasyid, Kisah 10001 malam. ibunya merupakan kunci mendorongnya untuk mengembangkan kemampuan seni lukis, dan kemampuan dalam berimajinasi.

---

<sup>51</sup>Kahlil Gibran, *Triologi Hikmah Abadi Kahlil Gibran Sang Nabi Taman Sang Nabi Suara Sang Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002), h. 265-267

Pada tahun 1994, Kamila, Gibran, Marinah dan Sultana dibawah pimpinan Peter menginjakkan kaki di Amerikanya. Setelah dua tahun sukses belajar di Amerika, Gibran kembali ke Lebanon agar menguasainya bahasa aslinya dan mengenal karya-karyanya orang Arab. Gibran mempelajari banyak hal penting sekolah kebijaksanaan (*madrash Al-Hikmah*) yang kini terletak di Ashrafiet, Beiurut.

Pada usia 18 tahun, Gibran lulus dari Al-Hikmah dengan sangat memuaskan. Didorong ingin memperoleh pengetahuan lebih banyak, Gibran memutuskan berangkat ke Paris. Disana memasuki Akademi Seni Rupa di Paris, belajar selama tiga tahun dibawah pengawasan dan bimbingan pematung Auguste Rodin.

Pada tahun 1903, Saudaranya Sultana meninggal akibat penyakit TBC, disusul peter pada tahun yang sama, saudarah tercintanya membiayai seluruh kebutuhan pendidikannya. Tiga bulan berikutnya. Ibunya pulang ke pangkuan Tuhan. Meninggalnya sang ibu, menghilangkan semangatnya karena Gibran begitu mencintainya. Selama bertahun-bertahun tersebut, sampai akhir hayatnya. Gibran dengan beberapa sastrawan lainnya, membentuk perkumpulan yang diberi nama “Lingkar Ar-Rabithah” (*The Pen Bond*) yang terdiri dari imigran Arab di Amerika, tujuannya adalah memodernisasikan sastra Arab dan melepaskan dari persyaratan tatanan bahasa Arab tradisional yang *stagnant*. Selama periode itu, Gibran mulai mengumpulkan dan merevisi ulang karyanya yaitu *The Prophecy* yang membuat nama Gibran meluas baik di Timur Tengah maupun di Amerika Serikat. Akhirnya setelah sekian lama perjalanan hidupnya pada bulan April 1931, kesehatan Gibran semakin memburuk. Ia hanya menghabiskan waktunya berbaring di tempat tidur, didampingi, Mariana. Hari kesepuluh pada bulan April 1931, kesehatan Gibran semakin

memburuk. Ia hanya menghabiskan waktunya berbaring di tempat tidur, didampingi Mariana. Hari kesepuluh pada bulan April Gibran mengalami koma, kemudian dibawa ke rumah sakit St. Vincent, di Sevent Avenue New York. Tepat pada jam 10:55 malam hari Gibran menghembuskan nafas terakhir di depan pendeta Maronit dan beberapa kerabat. Menurut Otopisi menunjukkan bahwa penyebab kematiannya adalah TBC dan Sirosis Hati. Pada tanggal 23 bulan Juni jasad Gibran diberangkatkan menuju Lebanon, mensuri rute yang dulu pernah mengantarkannya ke Amerika sebagai imigram dan meniti karier sebagai penyair besar. Keberangkatan itu dilepas oleh ratusan orang Bostom dan New York, dan di antara para pengiring tersebut hadir menteri dalam negeri mewakili pejabat pemerintah, duta besar Prancis, para pejabat militer dan tokoh-tokoh berbagai agama. Keesokan harinya, dengan iring-iringan masyarakat yang mencapai telah lebih dari tujuh puluh kilometer jenazah Gibran di bawa dari Beirut ibukota Lebanon ke Besari tempat kelahiran dari Kahlil Gibran.<sup>52</sup>

Salah satu daya tarik filsafat Gibran yang dirasakan oleh pembacanya adalah penekanannya yang mendalam terhadap spiritualitas (religiositas). Gibran dianggap sebagai *Sang Nabioleh* para pengikutnya, karena dalam abad kedua puluh yang teknokratisnya masi memainkan pesan sosial efektif dalam mengajarkan nilai-nilai religiositas, sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi pada masa mereka.

Nilai religiositas yang diungkap Gibran biasanya merupakan pertanyaan sekaligus jawaban atas berbagai persoalan keagamaan, moral maupun sosial

---

<sup>52</sup>Rezaldi Muhammad Pamungkas, *Perbandingan Nilai-Nilai Teologi dalam prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran dan Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Zirazy*, (Universitas Islam Raden Intan Lampung, 2019), h. 46

kemanusiaan. Simak khotbah ‘almustafa’ dalam karya utamanya, *Sang Nabi*, Gibran membahas persoalan keagamaan.

“ *Bukan agama sebenarnya meliputi,  
Segegap gagasan dan tidak manusiawi?  
Bahkan juga meliputi yang bukan gagasan maupun tindakan*”.

Bagi Gibran, agama tidak hanya menjamah kehidupan ide dan aksi manusia, namun juga meliputi segegap ‘relung’ kehidupan manusia. Dan keduanya (ide-aksi) tidak jalan sendiri-sendiri. Harus selaras dan serasa. Gibran mewanti-wanti agar ritual keagamaan (ibadah) tidak dilaksanakan setengah hati, ibarat jendela yang dibuka tutup sesaat.

Selanjutnya pada bagian lain, Gibran memberikan pemahaman tentang tentang do’a. Saran Gibran, seseorang memohon pertolongan pada Tuhan tidak hanya pada saat mendapat kesulitan, namun pada waktu mendapat kesuksesan pun, alangkah baiknya memanjatkan puji-puji pada-Nya, sebagai bentuk syukur atas kelimpahan-Nya.<sup>53</sup>

## **B. Latar belakang lahirnya Prosa Sang Nabi**

*Sang Nabi* adikarya Kahlil Gibran yang menjadi satu di antara karya-karya klasik yang dicintai zaman kita. Diterbitkan peratama kali pada tahun 1923, saat Gibran berusia 40 tahun. karya ini telah diterjemahkan kedalam lebih dari 20 bahasa, dan edisi aslinya berbahasa Inggris yang bertajuk *The Propeth*, telah terjual jutaan eksemplar.

*Sang nabi* adalah sebuah novel prosa yang bercerita tentang seseorang yang bernama Al-Mustafa dalam bahasa arab berarti “Yang Terpilih”. Setelah mengasingkan dari pulau terpencil selama dua belas tahun, Al-Mustafa, yang juga

---

<sup>53</sup>Asep Rohmatullah, *Humanisme Universal Kahlil Gibran*, h. 55-56

Sang Nabi pergi menuju sebuah kota bernama Orphalese dan mengajari manusia tentang berbagai kehidupan.

Naskah *The Prophet* sebenarnya sudah dipersiapkan cukup lama. Mula pertama ditulis dalam bahasa Arab namun tidak dipublikasikan, dan kemudian dikembangkan dan di tulis ulang dalam bahasa Inggris tahun 1922. Edisi Arab, *An-Nabi*, baru muncul kemudian pada 1926 lewat terjemahan A.Bashir, dan bukan oleh Gibran sendiri. Gibran sudah mulai membuat catatan-catatan kerangka yang nantinya menjadi buku. Ia mengembangkan kerangka itu dalam berbagai kesempatan. Bahkan beberapa di antaranya sudah pernah dibacakan dalam berbagai acara. Dalam hal ini jasa Mary Elizabeth Haskell mesti dicatat, Mary banyak membantu mengoreksi pilihan-pilihan Kahlil Gibran meskipun pekerjaan membantu mengoreksi tulisan-tulisan Gibran adalah kegiatan rutin Mary dan sudah ia lakukan sejak lama, namun untuk *The Propeth* ia membuat persiapan khusus. Gibran sendiri mengakui jasa dan Mary Haskell, terhadap karyanya ini, Gibran sering mengatakan bahwa *The Propeth* adalah “Buku pertama yang kupersiapkan dalam selama tiga puluh tujuh tahun usiaku”. Menurutnya dalam buku ini dia berniat prosa ataupun puisi melainkan sekedar mengekspresikan pemikiran. Namun, mengusahakan agar irama dan kata-kata tetap menyatu sehingga tidak bisa lagi dipisahkan. Ia juga ingin menginginkan buku itu tidak terlalu berat dibaca dan dapat dihabiskan dalam sekali duduk.

Sejumlah pakar telah ujuk komentar terhadap *mastrepiece* “Sang Nabi dari Lebanon” ini. George Russel, penyair, pelukis, ahli ekonomi idealis Irlandia, bertutur “Saya tidak mengira dunia Timur dapat berbicara begitu indah seperti dalam *Gitanjalan* karangan Rabindranath Tagore, juga seperti dalam *Sang Nabi* karangan Kahlil Gibran, seorang pelukis dan penyair, lalu Surat kabar Chicago Post. Di

samping sambutan luar biasa terhadap buku ini yang mengalami cetak ulang kurang satu bulan setelah diterbitkan dan ribuan surat yang datang dari masyarakat, banyak, juga yang menyambutnya dengan dingin, bahkan sinis. Namun, itu lebih memperlihatkan arogansi barat yang merasa terusik oleh kecermelangan sebuah karya sastra dari Timur. Dan yang pasti, setelah buku itu diterbitkan, Gibran benar-benar menjadi tokoh yang diakui dan memiliki posisi puncak di kalangan penulis keturunan Arab. Ia mulai diminta menulis di berbagai terbitan, terutama dari negeri Arab.<sup>54</sup>

### C. Sinopsis Prosa Sang Nabi

Al-Mustofa, telah dua belas tahun menanti di Kota Orphalese. Dan dalam tahun ke dua belas itu di musim petik buah. Mustafa mendaki bukit di luar dinding-dinding kota dan memandang kearah laut dan dia melihat kapalnya tiba bersama kabut. Dan dia memanjangkan matanya dan berdoa di dalam keheningan jiwanya. Tapi ketika Mustafa menuruni bukit kesedihan melanda dirinya, dan ia berpikir di dalam hatinya.

*“Bagaimana mungkin aku pergi dengan damai dan tanpa rasa duka?  
Tidak Bukan tanpa luka jiwa akan kutinggalkan kota ini.*

Kini tatkala dia mencapai kaki bukit. Mustafa kembali ke arah laut, dan dia mendengar suara mereka yang menyeru namanya berteriakan dari ladang-ladang saling mendatangkan menghantarkan kedatangan kapalnya. Dan dia melihat kapalnya mendaki pelabuhan, diatas haluannya tegaklah para pelaut, orang-orang dari negrinya sendiri. Dan jiwanya memekik menyongsong mereka, dan dia berkata:

*“Betapa sering kalian berlayar dalam mimpi-mimpiku. Sudah siap aku berangkat dan hasratku bersama layar-layar yang terpasang penuh mendamba angin. Akan kah hari perpisahan menjadi hari pertemuan?”.*

---

<sup>54</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017).

Tidak terasa waktu berlalu senja pun telah tiba dan Almitra serta semua warga kota mengikutinya dan mengantarkan Mustafa mencapai kapalnya dan berdiri di atas geledak sambil berhadapan dengan semua warga kota dan mengeraskan suara lalu berkata:

*“Rakyat Orphalese, begitu singkat hari-hariku di antara kalian,terlebih ucapan hati, betapa singkatnya. Tapi apabila gema tutur kataku telah menghilang di telinga kalian, dan cintaku lenyap dalam ingatanmu, maka aku akan datang lagi. selamat tinggal, rakyat Orpahalase, hari telah berlalu sebagaimana teratai mengatupkan kelopaknya untuk menyambut hari baru. Jangan lupa bahwa aku akan kembali kepada kalian dan selamat tinggal pada kalian dan masa muda yang aku lewati bersama kalian”.*

Dengan segera awak kapal beserta Mustafa membongkar jangkar dan membuat kapal pergi menjauh dermaga dan bergerak ke arah timur. Dan gemuruh teriakan keluar dari orang-orang itu, hanya Almitra yang membisu, sambil memandangi kapal sampai lenyap kedalam kabut. Dan ketika semua orang perg, Almitra masih berdiri di atas dermaga, mengenang ucapan terakhir Mustafa.<sup>55</sup>

#### **D. Karya-karya Kahlil Gibran**

Martin L. Wolf dalam bukunya yang berjudul *“The Treasured Writing of Kahlil Gibran”* sebagaimana dikutip oleh Fahrudin Faiz berasumsi bahwa ada maksud tertentu dari Gibran saat menulis karyanya dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris (non Arab). Kalau dia menulis dalam bahasa Arab, biasanya berisi ajakan atau menggugah bangsa-bangsa Arab agar sadar akan kondisi mereka dan turut membantu menghapuskan penjajahan yang terjadi dinegri –negri mereka, termasuk Lebanon. Apabila tulisan tersebut dalam bahasa Inggris (non Arab) tujuannya adalah

---

<sup>55</sup>Rezaldi Muhammad Pamungkas, ‘Perbandingan Nilai-Nilai Teologi Dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran Dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Zirazy’ (Universitas Islam Raden Intan Lampung, 2019), h. 46-50

menyadarkan bangsa Barat akan pentingnya perdamaian dan persaudaraan. Di antara karya-karya sang penyair ini adalah sebagai berikut:

- a. 1905 *Nubdah fi Fan al-Musiqa*, New York: Al-Muhajir
- b. 1906 *'Ara'is al-Muruj*, New York: Al-Muhajir. *Nymphs of Valley*. Terj. H.M. Nahmad, New York: Knopf, 1948.
- c. 1908 *Al-Arwah al-Mutamarridah*, New York: Al-Muhajir, Spirit Rebellious, ter H.M. Nahmad, New York: Knopf, 1948
- d. 1912 *A-ajnihan al-Mutakassirah*, New York: *Miratul Gharb, The Broken Wings*, dalam *A Second Treasury of Kahlil Gibran*.
- e. Kitab *Dam'ah wa al-Ibtisamah*, New York: *Atlantic. Atear and A Smile*, atau dikenal juga dengan *Tears and Laughter*, terj. H.M. Nahmad, New York: Knopf, 1950.
- f. 1918 *The Mad Man: His Parables and Poems*, New York: Knopf, *Al-Majnun*, terj. Antonius Bashir, Kairo: al-Hilal, 1924.
- g. 1919 *Al-Mawakih*, New York: *Miratul Gharb. The Procession*, terj. *Geogre Khaerullah*, New York: Arab Amerika Press, 1947 *Twenty Drawings*, New York: Knopf
- h. 1920 *Al-Awasif*, Kairo: Al-Hilal. *The Tempest*, dalam *A Treasury of Kahlil Gibran. The Forerunner: His Parables and Poems*, New York: Knopf. As-Sabi, terj. Antonius Bashir, Kairo: Yusuf Bustani, 1925.
- i. 1923 *Al-Bada'i wa al-Thara'if*, Kairo: Yusuf Bustani. *Best Things and Masterpiece*, dalam *A Treasury of Kahlil Gibran. The Propeth*, New York: Knopf. An-Nabi, terj. Antonius Bashir, Kairo: Yusuf Bustani 1926

- j. 1926 *Sand and Foam*, New York: Knopf. *Ramal wa Zabat*, terj. Antonius Bashir, Kairo: Yusuf Bustani, 1927
- k. 1927 *Kalimat Jubran*, ed. Antonius Bashir, Kairo: Yusuf Bustani. *Spiritual Saying of Kahlil Gibran*, terj. Antony R. Ferris, New York: Citadel, 1964.
- l. 1928 *Jesus, The Son of Man*, New York: Knopf. *Yasu' Ibn al-Insan*, terj. Antonius Bashir, Kairo: Elias Modern Press, 1923.
- m. 1929 *Al-Sanabil*, New York: As-Sa'ih.
- n. 1931 *The Earth Gods*, New York: Knopf. *Alihat al-Arrd*, terj. Antonius Bashir, Kairo: Elias Modern Press, 1932.
- o. 1932 *The Wanderer: His Parables and His Sayings*, New York: Knopf.
- p. 1933 *The Garden of The Prophet*, New York: Knopf.
- q. 1934 *Prose Poems*, ed. Andrew Gharib, New York: Knopf.
- r. 1951 *A Treasury of Kahlil Gibran*, ed. Martin L. Wolf, terj. Antony R. Ferris, New York: Citadel *Al-Majmu'ah al-Kamilah liMu'allafat Jubran KhalilJubran*, ed. Mikhail Naimy, Beirut: Dar Beirut.
- s. *A Second Treasury oh Kahlil Gibran*, ed. Antony R. Ferris, New York: Citadel.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Asep Rohmatullah, '*Humanisme Universitas Kahlil Gibran*' (Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), h. 32-34

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang diteliti. Gaya bahasa yang terdapat dalam prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran serta menyimpulkan maksud setiap isidari tema yang ada dalam prosa tersebut.

#### A. Gaya bahasa yang terdapat dalam prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran.

Di bawah ini disajikan tabel penggunaan gaya bahasa pada prosa “Sang Nabi” Karya Kahlil Gibran yang diklarifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa yang dipakai.

No.	Jenis-jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Pembahasan
1.	Asosiasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Almustofa, yang terpilih dan terkasih, <i>laksana fajar pada zamannya</i>, telah dua belas tahun menanti di kota Orphalese demi kapalnya yang datang menjemput dan membawanya kembali ke pulau kelahirannya.<sup>57</sup></li> <li>➤ Dan akankah hasratku mengalir <i>bagai air mancur</i> sehingga bisa ku isi cawan-cawannya.<sup>58</sup></li> <li>➤ Dan ketika dia memasuki kota semua orang datang menemuinya, dan mereka menyuruhnya <i>bagaikan dengan satu suara</i>.<sup>59</sup></li> <li>➤ Dan kalau cinta bicara padamu percayala. Walaupun suaranya bisa membuyarkan mimpi-mimpimu <i>bagai angin utara yang mengobrak-abrik taman</i>.<sup>60</sup></li> </ul>

<sup>57</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h.1

<sup>58</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2019), h. 6

<sup>59</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 7

<sup>60</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 14

	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Demikian pula dia akan menghunjamkan ke akarmu dan mengguncang-guncangnya di dalam cengkrama pada kami. <i>Laksana ikatan-ikatan dia menghimpun engkau pada dirinya sendiri.</i><sup>61</sup></li> <li>➤ Meluluhkan diri dan mengalir <i>bagaiakan kali</i>, yang menyanyikan melodinya <i>bagaiakan sang malam</i>. Mengenali penderitaan dari kelembutan yang begitu jauh.<sup>62</sup></li> <li>➤ Menghayati kesendiriannya, <i>sebagaimana dawai-dawai kecapi</i> tetap sendiri mereka bergetar dengan musik yang sama.<sup>63</sup></li> <li>➤ Kau boleh berusaha menjadi <i>seumpama mereka</i>, tapi jangan berusaha membuat seperti dirimu.<sup>64</sup></li> <li>➤ Lebih baik bangkitlah sang pemberinya <i>laksana menaiki sayap.</i><sup>65</sup></li> <li>➤ Aku sebidang pohon anggur, dan buahku akan dikumpulkan untuk diperas. Dan <i>laksana anggur baru aku akan disimpan dalam guci abadi.</i><sup>66</sup></li> <li>➤ Yaitu menanam kain dengan benang yang ditarik dari hatimu, <i>sebagaimana seakan-akan kekasihmulah yang akan mengenakan kain itu.</i><sup>67</sup></li> <li>➤ Dengan lembing cemetinya menjadikanmu <i>bagai boneka-boneka dari hawa nafsumu lebih besar.</i><sup>68</sup></li> <li>➤ Dan bagi ether dia hanya mengangkat yang bersayap <i>sebagaimana diri ilahimu serupa matahari.</i><sup>69</sup></li> <li>➤ Semua ini bergerak di dalam dirimu <i>laksana cahaya dan bayangan di dalam pasangan-pasangan yang berpelukan.</i><sup>70</sup></li> </ul>
--	--

<sup>61</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 18

<sup>62</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 20

<sup>63</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 23

<sup>64</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 30

<sup>65</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 35

<sup>66</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 39

<sup>67</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 47

<sup>68</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 48

<sup>69</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 57

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Akalmu dan perasaanmu <i>ibarat kembali dan layar bagi jiwamu yang mengarungi samudra.</i><sup>71</sup></li> <li>➤ Dan bagi keduanya, lebah dan bunga memberi dan memberi dan menerima kesenangan adalah kebutuhan dan kegembiraan yang luar biasa. Rakyat Orphalese, jadikan kesenanganmu <i>bagai bunga dan lebah.</i><sup>72</sup></li> <li>➤ Mereka yang dirugikan dan diakui berkata, keindahan itu ramah dan lembut. <i>Ibarat ibu muda yang tersipu-sipu</i> akan keagungan dirinya dia berjalan di antara kita.<sup>73</sup></li> <li>➤ Suaranya mengalahkan kepada keheningan kita <i>bagai cahaya redup yang bergetar dalam ketakutan akan bayangan.</i><sup>74</sup></li> <li>➤ Di kedalaman harapan dan keinginanmu terpendam pengetahuan yang tersimpan di hati mengenai alam baka dan <i>laksana benih tumbuhan sedang bermimpi di bawah salju hatimu yang memimpikan musim semi.</i><sup>75</sup></li> <li>➤ Kau pernah berkata bahwa, bahkan ibarat seuntai rantai, engkau <i>selema mata rantaimu nan paling rapuh.</i><sup>76</sup></li> <li>➤ Dan akulah yang merayap, ketika sayap <i>bagai burung yang mengangkasa</i>, bayanganku di atas tanah merangkak seperti kura-kura.<sup>77</sup></li> </ul>
2.	Personifikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Lalu gerbang hatinya terbuka dengan cepat</i>, dan rasa riangnya mengalir jauh di laut. Dan dia <i>memejamkan matanya dan berdoa di dalam keheningan jiwanya.</i><sup>78</sup></li> </ul>

<sup>70</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h.71

<sup>71</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 73

<sup>72</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 107

<sup>73</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 108

<sup>74</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h.109

<sup>75</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nab* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 118

<sup>76</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 127

<sup>77</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 134

<sup>78</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 1

	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Laut yang menghimbau segala-galanya padanya kini menyeruhku, dan aku mesti menaiki kapal.</i><sup>79</sup></li> <li>➤ <i>Sehirupan napas lagi akan kuteguh dari udara dengan ini, sebetuk cinta lagi melemparkan padangan kebelakang.</i><sup>80</sup></li> <li>➤ <i>Kini jangan biarkan gelombang samudra memisahkan kita, dan tahun-tahun yang kau habiskan bersama kami janganlah hanya tinggal kenangan.</i><sup>81</sup></li> <li>➤ <i>Dalamnya kerinduanmu atas negeri kenanganmu dan tempat mukim bagai gairah-gairahmu yang lebih besar; dan cinta kami takkan mengikatmu, pun kepentingan kami janganlah menahan engkau.</i><sup>82</sup></li> <li>➤ <i>Ditengadahkan kepalanya dan memandang orang-orang itu, dan keheningan menguasai mereka.</i><sup>83</sup></li> <li>➤ <i>Sebagaimana dia mendaki ke puncakmu dan membelai mesra ranting rantingmu nan paling lembut yang bergetar dalam cahaya matahari.</i><sup>84</sup></li> <li>➤ <i>Terjaga dikala fajar dengan hati seringan awan dan mensyukuri hari baru penuh cahaya kasih.</i></li> <li>➤ <i>Istirahat dikala siang dan merenungkan ke gembiraan cinta yang meluap-meluap.</i></li> <li>➤ <i>Kembali ke rumah dikala senja dengan rasa syukur.</i></li> <li>➤ <i>Meluluhkan diri dan mengalir bagaikan kali, menyajikan melodinya bagi sang malam. mengenali penderitaan dari kelembutan yang begitu jauh.</i><sup>85</sup></li> </ul>
--	--

<sup>79</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 2

<sup>80</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 4

<sup>81</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 8

<sup>82</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 11

<sup>83</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 13

<sup>84</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 14

<sup>85</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 18

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Dan biarlah angin surga menari-nari di antara kalian.<sup>86</sup></li> <li>➤ Lebih baik biarkan cinta sebetang <i>laut yang bergerak di antara pantai-pantai jiwamu</i>.<sup>87</sup></li> <li>➤ Sebab <i>jiwa mereka bermukim di rumah masa depan</i>, yang tiada dapat kau sambangi, bahkan tidak dalam impian-impianmu.<sup>88</sup></li> <li>➤ <i>Pepohonan di kebunmu tiada berkata</i> demikian; juga tidak kawan di padang rumputmu.<sup>89</sup></li> <li>➤ Dan di musim dingin, kala kau renggup anggur, biarkan di dalam <i>hatimu seuntai nyanyian untuk setiap cawan</i>.<sup>90</sup></li> <li>➤ Sebab terlampau menyadari utangmu, meragukan kemurahan <i>hatinya yang membebaskan kehendak bumi</i> bagi sang ibu, dan Tuhannya bagi sang ayah.<sup>91</sup></li> <li>➤ Siapa dari kalian mau menjadi sebatang buluh, dungu dan bisu, tatkala semesta raya serentak nayanyian bersama.<sup>92</sup></li> <li>➤ <i>Menabur bebijian dengan kemesraan dan memungut panen dengan riang</i>, seolah-olah kekasihmulah yang akan memakan buah itu.<sup>93</sup></li> <li>➤ Sebentar lagi tembok-tembok kotamu akan memisahkan persiapanmu dari ladang-ladangmu.<sup>94</sup></li> <li>➤ Atau kau hanya memiliki kesenangan hidup, dan napsu untuk kesenangan yang secara diam-diam menyelinap ke dalam rumah sebagai tamu.<sup>95</sup></li> </ul>
--	--	--

<sup>86</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 18

<sup>87</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 19

<sup>88</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 20

<sup>89</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 23

<sup>90</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 29

<sup>91</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 35

<sup>92</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 32

<sup>93</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 37

<sup>94</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 39

<sup>95</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 46

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Beberapa dari kalian berkata, angin utaralah yang menenun pakaian yang kami kenangan.</li> <li>➤ Dan jangan lupa bahwa <i>bumi senang merasakan kakimu yang telanjang dan angin rindu bermain dengan rambutmu.</i><sup>96</sup></li> <li>➤ Kepadamu bumi memberi buah-buahan dan kau takkan kekurangan seandainya kamu tahu bagaimana cara mengisi tanganmu.<sup>97</sup></li> <li>➤ <i>Sebab tanah dan laut akan bermurah hati kepadamu sebagaimana kepada kami.</i><sup>98</sup></li> <li>➤ Dan jika seorang di antaramu akan menghukum atas nama keadilan dan mengayunkan kapak pada <i>pohon kejahatan</i>, biarlah dia melihat dulu akar-akarnya.<sup>99</sup></li> <li>➤ Tanpa diminta, penyesalan akan menyelipkan dikala malam, membangunkan manusia agar terjaga dan mawas diri.<sup>100</sup></li> <li>➤ Tapi, sementara kau bangun menara pasirmu, <i>laut membawa banyak pasir ke pantai.</i><sup>101</sup></li> <li>➤ Dan tiba giliran kau menghancurkannya, <i>laut terkekeh beramamu.</i></li> <li>➤ Sungguh, <i>laut tertawa</i> selalu bersama sitabularasa.<sup>102</sup></li> <li>➤ Kau yang berkelana bersama <i>angin penunjuk arah angin mana yang akan mengarahkan perjalananmu?</i><sup>103</sup></li> <li>➤ Tapi <i>telingamu haus</i> akan suara dari pengetahuan hatimu.<sup>104</sup></li> <li>➤ <i>Jiwa membentangkan dirinya sendiri</i> bagai sekuntum teratai dari dedaunan bunga nan tiada</li> </ul>
--	--	---

<sup>96</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 47

<sup>97</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 48

<sup>98</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 51

<sup>99</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabii* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 52

<sup>100</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 54

<sup>101</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 61

<sup>102</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 62

<sup>103</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 64

<sup>104</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 65

		<p>terbilang.<sup>105</sup></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Jangan berkata telah kutemukan kebenaran tapi lebih baik, telah kutemukan <i>jiwa yang berjalan</i> di atas jalanku.<sup>106</sup></li> <li>➤ <i>Meski kapal penuh muatan bersandar menanti air pasang</i> pada pantaimu, tapi, bahkan seperti samudra, engkau tiada dapat mempercepat.<sup>107</sup></li> <li>➤ <i>Dan biarkanlah hari ini memeluk masa silang</i> dengan kenangan dan masa depan dengan kerinduan.<sup>108</sup></li> <li>➤ Sebab, bagi <i>buah memberi</i> adalah kebutuhan, sebagaimana menerima kebutuhan untuk akar.<sup>109</sup></li> <li>➤ Rahasia lereng bukit dan nyanyian belantara.<sup>110</sup></li> <li>➤ Dan apabila kau tak bisa lain kecuali menangis ketika <i>jiwa memnggilmu berdoa</i>, dia akan kembali memacumu dan sekali lagi, walau sambil menangis, sampai pada gilirannya kau akan tertawa.<sup>111</sup></li> <li>➤ Dan bila saja kamu mendengarkan keheningan malam kau akan mendengar mereka bertutur kata dalam kebiusan.<sup>112</sup></li> </ul>
--	--	---

<sup>105</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 67

<sup>106</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 74

<sup>107</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 79

<sup>108</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 80

<sup>109</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nab*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 127

<sup>110</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 91

<sup>111</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 96

<sup>112</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 98

3.	Dipersonifikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Dan kemudian dia yang mengangkat engkau ke api sucinya, sehingga <i>engkau bisa menjadi roti suci</i> untuk pesta kudus Tuhan.<sup>113</sup></li> <li>➤ Dan esok, apakah yang di bawah esok hari untuk <i>si anjing kikir</i> yang mengubur tulang belulang di dalam pasir tanpa bekas ketika dia mengikuti parah peziara ke kota suci?.<sup>114</sup></li> <li>➤ <i>Akupun sebidang pohon anggur</i>, dan buahku akan dikumpulkan untuk diperas.<sup>115</sup></li> <li>➤ Apabila engkau bekerja, <i>kau adalah sepucuk seruling</i> yang melaluinya hati yang membisikkan sang waktu menjelma lagu.<sup>116</sup></li> </ul>
4.	Metafora	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Karena hanya <i>tangan kehidupan</i> yang dapat mengisi <i>hatimu</i>.<sup>117</sup></li> <li>➤ Sebab kehidupan tiada surut ke belakang, pun tiada tinggal bersama hari kemarin.<sup>118</sup></li> </ul>
5.	Perifrasisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Selalu kudengar orang berkata, bahwa <i>kerja adalah kutukan</i> dan tenaga kerja adalah suatu kemalangan.<sup>119</sup></li> <li>➤ Dan semua pengetahuan adalah sia-sia kecuali kerja.<sup>120</sup></li> </ul>

<sup>113</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 100

<sup>114</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 16

<sup>115</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 26

<sup>116</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 35

<sup>117</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 36

<sup>118</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 23

<sup>119</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 37

<sup>120</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 38

No.	Jenis-jenis gaya bahasa pertentangan	Pembahasan
1.	Hiperbola	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Dan sendirian pula <i>elang akan terbang melintasi matahari</i>.<sup>121</sup></li> <li>➤ Saat kau berdo'a dirimu membumbung tinggi untuk menjumpai di udara mereka saling berdo'a saat itu juga, mereka tak bisa kamu temuai kecuali do'a.<sup>122</sup></li> <li>➤ Ketika sayap bagai <i>burung yang mengangkasa</i>, bayanganku di atas tanah merangkak seperti kura-kura.<sup>123</sup></li> </ul>
2.	Ironi	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Aku tak kuasa mengajarimu bagaimana berdo'a dengan kata-kata</i>.<sup>124</sup></li> </ul>
3.	Sarkasme	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ <i>Kau hanyalah gelandangan dan pemalas</i>.<sup>125</sup></li> </ul>

No.	Jenis-jenis gaya bahasa penegasan	Pembahasan
1.	Klimaks	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tentulah dia yang pantas menerima <i>siang dan malam</i>.<sup>126</sup></li> <li>➤ Di tengah pasar, pabila kalian para pekerja dari <i>laut, ladang, serta kebun anggur</i>.<sup>127</sup></li> </ul>
2.	Retoris/erotesis	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Dan bukankah ketakutan akan kemelatan merupakan kemelatan itu sendiri?.<sup>128</sup></li> </ul>

<sup>121</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 3

<sup>122</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nab*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 98

<sup>123</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 134

<sup>124</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 100

<sup>125</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 26

<sup>126</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 95

<sup>127</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 29

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Dan adakah sesuatu yang masih kamu sembunyikan?.<sup>129</sup></li> <li>➤ Dan siapakah engkau hingga orang harus membela adanya dan membuka selubang harga dirinya sehingga engkau bisa melihat martabatnya yang telanjang dan harga dirinya tanpa telanjang?.<sup>130</sup></li> <li>➤ Apakah artinya bekerja dengan cinta?.<sup>131</sup></li> <li>➤ Bagaimana akan kulum mereka yang memiliki penyesalan yang dalam melebihi besarnya tindakan pelanggaran?.<sup>132</sup></li> <li>➤ Hukum mana akan mengikatmu bila kau patahkan gandummu pada pintu penjara orang lain?.<sup>133</sup></li> </ul>
--	--	--

### B. Maksud setiap isi dari tema buku Kahlil Gibran Sang Nabi.

Pada awal tema, peneliti mendapatkan gambaran bahwa Al-Mustofa merupakan orang terpilih yang terdampar di kota Orphales. Awalnya ia sangat mengharapkan kedatangan kapal untuk membawa kembali ke kota asalnya. Namun setelah bertahun-tahun menunggu ia mulai merasa nyaman dengan kota yang ditempatinya, karena sikap masyarakat kota yang ramah dan sudah banyak kenangan di kota itu sehingga membuatnya dilema untuk pulang kembali ke kota kelahirannya.<sup>134</sup>

<sup>128</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 54

<sup>129</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 28

<sup>130</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 30

<sup>131</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 39

<sup>132</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 62

<sup>133</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 67

<sup>134</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 1-12

Kemudian tema selanjutnya, Al-Mustofa bertemu dengan Al-Mitra yang meminta nasehat kepadanya. Dalam nasehatnya Al-Mustofa menjelaskan perihal cinta yang dianggap sakral, karena ketika mau masuk ke dunia, cintu itu maka kamu harus menanggung resikonya. Akan tetapi, jika kamu ragu tentang cinta itu maka janganlah kamu mendekatinya.<sup>135</sup>

Dari pesan cinta yang diberikan tersebut, Al-Mitra kembali meminta nasihat tentang pernikahan. Dalam nasihatnya, Al-Mustofa menjelaskan bahwa pernikahan itu mengubah semua kehidupan. Pasangan yang telah menikah boleh menikmati kebahagiaan bersama dan tidak perlu terlalu mengekang satu dengan yang lainnya.<sup>136</sup>

Tema ini membahas perihal anak, anakmu bukanlah anakmu maksudnya anak itu hanya titipan untukmu dan walau mereka bersamamu meraka bukan kepunyaanmu. Anak itu terlahir dengan fitrahnya dan yang mengubah itu orang tuanya sehingga ada yang terlahir sebagai majusi dan nasrani. Kalian dapat memberi mereka cinta dan kasih sayang tapi tidak pikiranmu sebab mereka berhak memiliki pikirannya sendiri, berhak tumbuh dan memilih jalan untuk tujuannya.<sup>137</sup>

Al-Mustofa membahas perihal harta, dan ada beberapa tipe manusia yang memberikan hartanya yaitu:

- a. Ada yang memberi sedikit hartanya, dengan harapan ingin mendapat pengakuan dari orang lain.
- b. Ada yang memberi seluruh hartanya untuk membahagiakan dirinya dan keluarganya.

---

<sup>135</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 13-18

<sup>136</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 19-21

<sup>137</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 22-25

- c. Ada yang memberi sedikit namun dia merasa sedih.

Semua orang bisa memberi apa yang dia miliki namun sedikit orang bisa ikhlas dengan pemberiannya.<sup>138</sup>

Kemudian tema selanjutnya Al-Mustofa membahas perihal makan dan minum. Kehidupan itu sebenarnya berasal dari membunuh ke membunuh. Tatkalah kau menyembeli hewan katakan pada dirimu; hari ini aku akan menyembelihmu dengan cara membunuhmu dan itu adalah kehendakku. Tetapi aku tidak akan lupa, bahwa di atasku ada yang lebih berkuasa yang suatu saat nanti akan mengambil nyawaku, dan akupun akan menjadi santapan dari makhluk pemakan bangkai.<sup>139</sup>

Al-Mustofa membahas perihal pekerjaan. Di alam semesta ini sudah menyediakan apa kita butuhkan dan bagaimana caranya kita berusaha untuk mendapatkan dari apa yang kita inginkan dengan cara bekerja. Bekerja juga harus dilandasi cerita karena walaupun pekerjaan seberat apapun jika dilandasi dengan cinta akan terasa mudah. Seperti jika kita memasak roti dengan tidak ikhlas maka rasa roti itu akan terasa pahit begitupun jika kamu bernyanyi layaknya bidadari namun tidak dilandasi dengan keikhlasan. Maka manusia tidak akan mendengarkanmu bernyanyi.<sup>140</sup>

Kemudian tema ini akan membahas perihal kebahagiaan. Di dalam hidup ini akan ada rasa bahagia dan sedih, tidak selamanya kita akan merasa senang terus menerus begitupun akan merasa sedih terus menerus. Hidup ini seperti roda yang terus berputar dan mengulang kembali.<sup>141</sup>

---

<sup>138</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 26-32

<sup>139</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 33-35

<sup>140</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 36-41

<sup>141</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 42-44

Al-Mustofa membahas perihal tempat tinggal, kebahagiaan tidak terukur dengan rumah yang mewah begitupun kesensaraan tidak terukur rumah yang mewah begitupun kesensaraan terukur walaupun kita banyak tinggal di gubuk kecil. Kebahagiaan sejati dari kita sendiri dan bagaimana kita menjadikan tempat tinggal kita sebagai istana dan hidup rukun dan tentram.<sup>142</sup>

Membahas perihal pakaian. Pakaian bisa menutupi tubuh tapi tidak untuk perilaku dan tingkalkumu, karena sifat tidak bisa ditutupi dengan pakaian kecuali kamu ingin berubah menjadi lebih baik.<sup>143</sup>

Kemudian tema ini membahas perihal jual beli, disini Al-Mustofa memberi nasihat kepada Al-Mitra bahwasanya “jika kita pergi berbelanja di pasar maka berdo’alah agar malaikat turun dan memperhatikan para pedagang menimbang dengan timbangan yang jujur”. Serta apabila pada suatu saat datang seorang pedagang yang menawarkan dagangannya maka belilah dan jangan terlalu menawar hingga penjual tidak mendapat manfaat dari apa yang ia jualkan.<sup>144</sup>

Pada tema ini membahas hukum dan pelaku kejahatan. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh para penjahat dilakukan dengan beberapa faktor salahsatunya ialah kehidupan dilingkungan meskipun kadang ia juga mengetahui keburuk dari perbuatannya. Sedangkan hukum itu sendiri Al-Mustofa mengatakan untuk memberi hukum kepada pelaku, sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.<sup>145</sup>

Lalu seorang ahli hukum berkata kepada gurunya bagaimana perihal undang-undang?

---

<sup>142</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 45-49

<sup>143</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 50-51

<sup>144</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 52-55

<sup>145</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 56-63

“kalian senang memberlakukan undang-undang tetapi kamu sendiri yang melanggar undang-undang tersebut. Berikrar sumpah dengan mengatas namakan Tuhan tetapi tetap tidak taat dengan aturan. Bagaimana mungkin mereka takut terhadap dengan sumpah mereka? Sedangkan kepada tuhannyapun mereka ingkari, banyak dinegri ini mempunyai ilmu tentang perundang-undangan sampai menuntut ilmu ke negri sebrang demi tittle yang mereka capai berkorban seluruh hidup tanpa lelah dan pulang ke negri sendiri untuk mendedikasikan baktinya tetapi sayang mereka banyak yang melanggar tetang janji yang sudah pernah ia tanamkan pada prinsipnya sendiri karena dijatuhkan dengan kekuasaan dan mendzolimi sesamanya tanpa takut ada yang lebih berkuasa diatas segala-galanya.<sup>146</sup>

Sang Orator berbicara kebebasan. Kita semua ini mau bebas tanpa diatur dan akhirnya kita menjadi budak dari kebebasan itu sendiri, kita sekarang berteriak dan jika sekiranya kita tidak berhati-hati akan menjadi belenggu kita sendiri. Jadi jangan menanyakan kebebasan itu seperti apa? Maka pada saat itu kamu akan terikat, analoginya seperti seorang mahasiswa “mahasiswa yang bebas itu seperti apa sih?” kalau dosennya menyuruhnya tidak usah dikerjakan, kuliah tidak harus full seratus persen dan jangan sering-sering ke perpustakaan maka kamu akan terikat”. Jadi bebas itu ketika kamu konsepkan dan menanyakan manifestasinya saat itu kamu bisa menjawab bebas itu seperti apa dan dia akan membelenggu. Bebas itu ketika kita revolusi mengkritik pemerintah dan itu namanya bebas.

Kita sering mengkritik ingin bebas dari orang yang zolim dengan menggantikan ia diposisinya, contohnya pemerintah yang korupsi sehingga kamu ingin menggantikannya dan teyata visimu sama saat mengkritik sehingga kamu balik

---

<sup>146</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Prometheus, 2017), h. 64-67

di demo. Jika kalian ingin mengkritik sesuatu, kita harus memperhatikan diri kita sebelumnya sebelum mengkritik orang lain. Contoh jika kuliah kau anggap sebagai beban, toh kamu sendiri yang memilih untuk mengambil beban tersebut. Banyak dari kita ingin membebaskan atas sesuatu padahal kita sendiri yang mengambil beban itu dan kita harus memikul apa yang menjadi pilihan hidup kita. Bila mana ketakutan yang ingin kamu hilangkan perasaan takut, perasaan ngerih yang ada di hatimu itu tidak berada pada dia yang kau takuti melainkan terlahir dari dirimu sendiri.<sup>147</sup>

Akal dan perasaan itu seperti kemudi dan layar, dua-duanya penting apabila layarnya rusak kemudinya tidak akan terkendali begitupun halnya jika hanya menuruti hati perasaan tanpa akal kadang-kadang kita terjebak dan keliru sehingga tersesat, atau hanya menuruti akal tanpa perasaan terasa hidup ini kering rasanya. Jadi keduanya harus sama-sama jalan yaitu sama-sama hidup.<sup>148</sup>

Derita, galau itu nikmat kalau disadari, derita itu menakjubkan sebagaimana menakjubkannya kesenangan. Contoh ketika kita salat yang diperbanyak itu Allahuakbar, begitulah hidup ada musim hujan ada musim kemarau, kadang senang kadang susah. Yang membuat kita semakin matang dalam kehidupan adalah derita, ketika kamu senang terus kamu tidak akan dewasa contoh ketika kamu dimanja terus-menerus sama ibumu pikiranmu tidak akan dewasa dan mentalnya tidak akan matang. Di dalam agama semakin banyak ujian semakin membuat kita tangguh secara mental. Ketika kita terlatih dengan ujian susah menghadapi ujian dan penuh kesabran disitulah taqwa kita semakin meningkat.<sup>149</sup>

---

<sup>147</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 68-71

<sup>148</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 72-75

<sup>149</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 76-80

Pengajaran. Yang efektif itu bukan menjajalkan materi walaupun boleh yang bisa menghantarkanmu kedepan pintu gerbang penalaran, menghidupkan pikiranmu, melatihmu berfikir, melatihmu bernalar seperti seorang guru pendidik harus bisa mengajarkan anak didiknya cerdas dan mandiri berfikir karena mereka nanti akan menghadapi hidupnya sendiri . Kalau sekedar materi seseorang bisa baca buku sendiri tapi cara mengelolah materi itu yang lebih penting.<sup>150</sup>

Persahabatan, terkadang jarak semakin memperindah, seperti gunung nampak indah dilihat dari kejauhan daripada dilihat dari dekat maka permukaannya terlihat kasar. Jangan ada tujuan lain dari persahabatan kecuali saling memperkaya jiwa dan saling menaikkan level kemanusiaan kita. Cari teman yang bisa memberimu hal-hal yang bermanfaat bukan sekedar buang-buang waktu suatu hal yang merugikan bagimu.<sup>151</sup>

Kebaikan dan kejahatan. Kejahatan itu sebenarnya tidak ada, yang ada itu kebaikan yang tidak menemukan wadahnya yang kehausan. Maksudnya kehilangan konteksnya, contoh ada seseorang perampok yang merampok rumah kita sehingga kita melarangnya dan perampok itu membalas mau mencelakakan kita lantas kita melawan dan perampok itu mati. Lain lagi dalam konteks terorisme yang membunuh. Contoh lagi makan itu kebutuhan kalau makannya berlebihan bisa membuat kita mual karena kekenyangan dan bahaya untuk tubuh kita. Makan gula itu baik tapi kalau berlebihan bisa menyebabkan diabetes. Apa-apa sesuai porsi dan jangan berlebihan.<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 81-82

<sup>151</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 83-91

<sup>152</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 92-96

Doa, jadi berdoa jangan menunggu ketika susah walaupun senang tetap berdoa. Hujan berdoalah, banjir berdoalah. Dan selalu berkomunikasi dengan tuhan dan terus bersyukur tentang skenario yang diberikan seorang pencipta.<sup>153</sup>

Kesenangan, kesenangan itu fitrah kita yang diberikan tuhan, dik. Jangan sok menghindari kesenangan, Allah menciptakan tubuh kita bukan untuk kesensaraan dan penuh setiap kewajibanmu sebagai hamba dan ridho setiap apa yang diberikan oleh tuhanmu sehingga melahirkan kesenangan. Bagaimana cara membedakan baik buruk dalam kesenangan pergilah kamu keladang bagai lebah mengisap madu adalah kesenangan namun bagi bunga memberikan madu adalah kesenangan juga untuk lebah bunga adalah pancaran kehidupan dan untuk bunga lebah adalah duta kasih sayang bagi keduanya, sang bunga dan sang lebah memberi kesenangan, adalah kebutuhan dan keasikan. Ikutilah tuntutan fitrahmu sebagai manusia bukan sebagai malaikat, bukan sebagai setan dan berbahagialah di level manusia dan jangan menyiksa fisikmu tapi jangan juga menyisihkan spritualmu, penuh saja semua tuntutan firahmu sebagai manusia sama seperti lebah dan bunga yang berbahagia.<sup>154</sup>

Agama, hidup ini adalah agama aktifitasnya kita karena agama. Kalau kita mau mengenal Allah kita harus melihat dia ada dimana-mana.<sup>155</sup>

Kematian, jangan takut dengan kematian dan jika kamu berani hidup maka kamu harus berani juga yang namanya mati. Kematian itu seperti anak gembala yang ketemu oleh rajanya kemudian dipegang kepalanya. Gemetarmu menghadapi kematian bukan gemetar yang kecil hati tetapi gemetar menyambut anugra seorang

---

<sup>153</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 97-101

<sup>154</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 102-111

<sup>155</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi* (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 112-115

raja sementara kamu hanya anak gembala. Apasih kematian itu? Jadi kematian adalah kebebasan yang sejati yang harus kita impi-impikan bertemu dengan ilahi dari segala raja.<sup>156</sup>



---

<sup>156</sup>Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi Pustaka Promethea, 2017), h. 116-119

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Hasil penelitian mengenai gambaran dan penggunaan gaya bahasa yang ada dalam buku prosa “Sang Nabi” karya Kahlil Gibran diperoleh penggunaan gaya bahasa secara keseluruhan dari sepuluh jenis gaya bahasa, dan tiga pengklarifikasian, yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa penegasan. Penggunaan gaya bahasa atau majas yaitu gaya bahasa asosiasi, personifikasi, dipersonifikasi, metafora, perifrasis, hiperbola, sarkasme, ironi, klimaks dan retorisi.

1. Gaya bahasa perbandingan yaitu kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca. Ditinjau dari cara pengambilan perbandingannya yang termaksud (asosiasi, personifikasi, dipersonifikasi, metafora, dan perifrasis).
2. Gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa yang mengekspresikan suatu penggunaan kata yang bertentangan atau berbalik dengan makna yang sebenarnya yang termaksud (hiperbola, sarkasme, dan ironi).
3. Gaya bahasa penegasan adalah kata-kata berkias yang menyatakan penegasan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar ataupun pembaca. Ditinjau dari carapengambilan perbandingannya yang termaksud (klimaks dan retorisi).

## B. Saran

Disarankan bagi peneliti berikutnya khususnya para mahasiswa sastra yang akan melakukan penelitian mengenai stilistika atau gaya bahasa, agar lebih memahami jenis-jenis gaya bahasa serta lebih teliti dalam menganalisa gaya bahasa jeniskarya sastra lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim, Kementrian Agama RI, Terjemah al-Qur'an al-Karim. (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri). 2014
- Abrams, "A *Glossary of Literary Terms (Seventh Edition)*, (USA: Heinle & Heinle).1999
- Al-Ma'rufAli Imron, "*Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*",(Surakarta: Cakra Books Solo).2009.
- AndrianiFitri. *Analisis Stilistika Cerpen Terbitan Surat Kabar Analisis Edisi April 2020*, (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan). 2020.
- Ardison, *Kahlil Gibran Biografi Perjalanan Hidup dan Karya-Karya Terbaik*, (Surbaya: Gramatikal Publishing).2016.
- ChaerAnwar. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemaknaan, dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta).2007.
- Emzir Saifurrohman, *Teori dan Pengajaran Sastra*, (Jakarta: Rajawali Pers).n2006.
- Gibran Kahlil, *Triologi Hikmah Abadi Kahlil Gibran Sang Nabi Taman Sang Nabi Suara Sang Guru*.2002.
- Sang Nabi*, (Yogyakarta:Narasi-Pustaka Promethea). 2017.
- Tetralogi Materpiece Kahlil Gibran*, (Yogyakarta: Diva Press). 2007.
- Triologi Hikmah Abadi Kahlil Gibran Sang Nabi Taman Sang Nabi Suara Sang Guru*, Mada University Press.2010
- Tetralogi Materpiece Kahlil Gibran (sang Nabi, sayap-sayap patah, Suara Sang Guru, Taman Sang Nabi)*, terjemahan AS.Mangoenprasodjo, (Yogyakarta: Tarawang Pres). 2010.
- Hamsa, Abdul Rahman, Muhammad Irwan, *Kajian Kesustraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*, (Makassar: Gunadarma Ilmu). 2019.
- Handayani, A. *Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman el Shirazy (tinjauan sosiologi sastra)*, (Fakultas Keguruan Sebelas Maret Surakarta). 2009.
- Idris, M. *ilmu Bayan Kajian Retorika Berbahasa Arab*. (Yogyakarta: Karya Media). 2018.

- Kurniastuti, D. *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*, (Universitas Muhammadiyah Purworejo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan). 2016.
- Ma'ruf, Ali Imron. Nugrahani, Farida. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV.Djiwa Amarta Pres). 2017.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Akasara). 2002.
- Muhriani, D. *Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya As. Laksana: Kajian Stilistika*, (Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negri Makassar). 2017.
- Muzakki Akhmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*, UIN Maliki Press, Malang. 2011.
- Natawidjaja Suparman. "Apresiasi Stilistika", (Jakarta: Intermasa).1986.
- NurgiyantoroBurhan. "Stilistika", (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press). 2018.
- Prodotokusumo, Partini Sardjono. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Qalyubi Siyabuddin. "Kontribusi Ilm Al-Uslub (Stilistika) Dalam Pemahaman Komunikasi Politik", (Yogyakarta). 2010.
- "Stilistika Bahasa dan Sastra Arab", (Yogyakarta: Cet. 2, Idea Press). 2017
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, Pendekatan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Rezaldi Muhammad Pamungkas, *Perbandingan Nilai-Nilai Teologi dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habibul Rahman El-Zirazy*. (UIN Raden Intan Lampung). 2019.
- Ridwan, *Pendekatan Strukturalisme dalam Novel surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*, (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar). 2016.
- Rohmatullah Asep. *Humanisme Universal Kahlil Gibran*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat). 2007.
- Rokhmansyah, A. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta). 2014.
- Samsuddin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher), Sarwayasa Sinar Baru. 2019.

- Sehardi Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak). 2018.
- Waluyo, Herman, *Apresiasi Puisi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka). 2002.
- Waridah, E. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*, (Jakarta: Kawan Pustaka). 2008.
- Wicaksono Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca). 2014.
- Catatan Ringkas Stilistika*, (Yogyakarta: Garudhwaca). 2014.
- Zuhdi Muhammad. *Spiritualitas Sang Nabi ( Analisis Nilai Dekonstruksi dalam Puisi Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran)*, ( vol.2. No. 2, Desember 2018,125-233: Institut Agama Islam Negri Kediri). 2018
- Zulkahairi Hermansyah. *Tramsformasi Syair Jauharat At-Tauhid Di Nusantara*, (Denpasa Bali: Pustaka Larasan). 2014.





## BIODATA PENULIS



Arpina, lahir di Mamuju, Kabupaten Mamuju pada tanggal 10 Oktober 1999. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Sairul dan Arfah. Beralamat di jalan Gatot Subroto, Kelurahan Simbuang, Kecamatan Simboro, Kabupaten Mamuju. Aktivitas sehari-hari menjalani perkuliahan. Prinsip hidup penulis adalah *Jadilah Kau Melejit di Langit Walaupun Tak Terang di Bumi*.

Penulis menempuh jenjang pendidikan di SD Negeri 02 Karema, Mts. Al-Chaeriyah Ma'arif Mamuju, Madrasah Aliyah Negri Mamuju, dan pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab dan menyusun skripsi yang berjudul **“Stilistika Prosa “Sang Nabi” Karya Kahlil Gibran”**.